



**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS VII SMPN 03 RAMBATAN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan Dan Konseling*

RICE ANDRIATI DANI
NIM. 11 103 028

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

ABSTRAK

Rice Andriati Dani, NIM. 11 103 028 (2018). Judul Skripsi: **“Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan”**. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan.

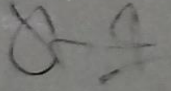
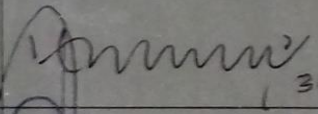
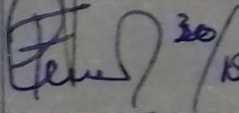
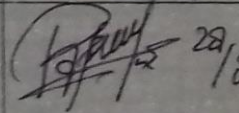
Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *korelasional*. Teknik pengumpulansampelyang penulis gunakan adalah *simpe random sampling*. Pengumpul data menggunakan skala model likert. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dari 4 lokal (VII.1, VII.2, VII .3, VII.4) di SMPN 03 Rambatan yang berjumlah 101 orang siswa dan sampel 25 siswa

Hasil penelitian diketahui hubungan antara religiusitas (X) dengan kecerdasan emosional (Y) berada pada kategori sedang. Artinya religiusitas tidak sepenuhnya menentukan kecerdasan emosional siswa, Jadi hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi antara religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan diterima.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Rice Andriati Dani, NIM 11 103 028, Judul: "HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMPN 03 RAMBATAN", telah diujikan dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

| No | Nama/NIM Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan |
|----|---|------------------------------|--|
| 1 | Dra.Hadiarni,M.Pd.,Kons 19680319 199603 2 001 | KetuaSidang/ Pembimbing I |  30/8/18 |
| 2 | Dr.Irman,S.Ag.,M.Pd 19710201 200604 01 016 | Pembimbing II/Penguji IV |  30/8/18 |
| 3 | Dra.Fadhilah Syafwar,M.Pd. 19670810 199303 2 002 | Penguji I |  30/8/18 |
| 4 | Dra.Rafsel Tas'adi,M.Pd. 19640210 200312 2 001 | Penguji II |  28/8-2018 |

Batusangkar, 27 Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



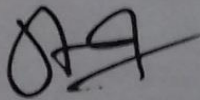
Dr. Sirajul Munir, M. Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **RICE ANDRIATI DANI, NIM : 11 103 028**, dengan judul **“HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMPN 03 RAMBATAN”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

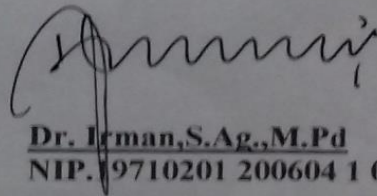
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing 1



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP.19680319 199603 2 001

Batusangkar, 08 Agustus 2018
Pembimbing II



Dr. Irfan, S.Ag., M.Pd
NIP.19710201 200604 1 016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rice Andriati Dani
NIM : BK 11 103 028
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **"HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VII SMPN 03 RAMBATAN"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Batusangkar, 08 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan



RICE ANDRIATI DANI
NIM BK 11 103 028

DAFTAR ISI

COVER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

BIODATA PENULIS

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB IPENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Identifikasi Masalah 10
- C. Batasan Masalah..... 10
- D. Rumusan Masalah 10
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
- F. Manfaat dan Luaran Penelitian 11
- G. Defenisi Operasional 11

BAB IILANDASAN TEORI

- A. Religiusitas 13
 - 1. Pengertianreligiusitas 13
 - 2. Dimensi-dimensiReligiusitas..... 14
 - 3. Faktor-faktor yang MempengaruhiReligiusitas..... 18
- B. Kecerdasan Emosional 21
 - 1. Pengertiankecerdasanemosional 21

| | |
|---|----|
| 2. Ciri–ciri Kecerdasan emosional | 25 |
| 3. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional | 28 |
| C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Religiusitas | 33 |
| D. Penelitian yang Relevan..... | 35 |
| E. Kerangka Berfikir | 36 |
| F. Hipotesis | 37 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Metode dan Jenis Penelitian | 38 |
| B. Tempat dan waktu Penelitian | 38 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 39 |
| D. Pengembangan Instrumen | 42 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| F. Teknik Analisis Data | 53 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Data | 59 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis | 83 |
| C. Pengujian Hipotesis | 85 |
| 1. Analisis Korelasi Product Moment..... | 85 |
| 2. Interpretasi | 88 |
| 3. Pembahasan | 89 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 96 |
| B. Implikasi | 96 |
| C. Saran | 97 |

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Hal

| | | |
|--------------|---|----|
| Tabel 3. 1. | Populasi Penelitian..... | 40 |
| Tabel 3. 2. | Sampel Penelitian..... | 42 |
| Tabel 3. 1. | Kisi-Kisi Skala Religiusitas..... | 44 |
| Tabel 3. 4. | Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional..... | 46 |
| Tabel 3. 5. | Hasil Validitas Konstruk Skala Religiusitas Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan..... | 48 |
| Tabel 3. 6. | Hasil Validitas Konstruk Skala Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 03 Rambatan..... | 50 |
| Tabel 3. 7. | Skor Jawaban Skala Likert..... | 53 |
| Tabel 3. 8. | Klasifikasi Skor Religiusitas Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan | 55 |
| Tabel 3. 9. | Klasifikasi Skor Kecerdasan Emosional Kelas VII SMPN 03 Rambatan..... | 56 |
| Tabel 3. 10. | Interpretasi Koefesien Korelasi Nilai r..... | 57 |
| Tabel 4.11. | Skala Skor Religiusitas Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan..... | 60 |
| Tabel 4. 12. | Kategori Skor Religiusitas Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan..... | 60 |
| Tabel 4. 13. | Klasifikasi Skor Religiusitas Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan..... | 61 |
| Tabel 4. 14. | Kategori Skor Dimensi Keyakinan..... | 62 |
| Tabel 4. 15. | Klasifikasi Skor Dimensi Keyakinan..... | 63 |

| | | |
|--------------|---|----|
| Tabel 4.16. | Kategori Skor Dimensi Peribadatan..... | 64 |
| Tabel 4. 17. | Klasifikasi Skor Dimensi Peribadatan..... | 65 |
| Tabel 4. 18. | Kategori Skor Dimensi Penghayatan..... | 66 |
| Tabel 4. 19. | Klasifikasi Skor Dimensi Penghayatan..... | 67 |
| Tabel 4. 20. | Kategori Skor Dimensi Pengamalan..... | 68 |
| Tabel 4.21. | Klasifikasi Skor Dimensi Peribadatan..... | 69 |
| Tabel 4. 22. | Kategori Skor Dimensi Pengetahuan Agama..... | 70 |
| Tabel 4. 23. | Klasifikasi Skor Dimensi Pengetahuan Agama..... | 71 |
| Tabel 4. 24. | Kklasifikasi Skor Kecerdasan Emosioanal Siswa | 72 |
| Tabel 4. 25. | Kategori Skor Kecerdasan Emosional Siswa..... | 72 |
| Tabel 4. 26. | Persentase Skor Kecerdasan Emosional Siswa..... | 73 |
| Tabel 4. 27. | Kategori Skor Mengenali Emosi Diri..... | 74 |
| Tabel 4. 28. | Klasifikasi Skor Mengenali Diri..... | 75 |
| Tabel 4. 29. | Kategori Mengelola Emosi..... | 75 |
| Tabel 4. 30. | Klasifikasi Skor Mengelola Emosi..... | 76 |
| Tabel 4. 31. | Kategori Skor Memotivasi Diri Sendiri..... | 77 |
| Tabel 4. 32. | Klasifikasi Skor Memotivasi Diri Sendir..... | 78 |
| Tabel 4. 33. | Kategori Skor Mengenali Emosi Orang Lain..... | 79 |
| Tabel 4.34. | Klasifikasi Skor Mengenali Emosi Orang Lain..... | 80 |

| | | |
|--------------|--|----|
| Tabel 4. 35. | Kategori Skor Membina Hubungan..... | 81 |
| Tabel 4. 36. | Klasifikasi Skor Membina Hubungan..... | 82 |
| Tabel 4. 37. | Test Of Normality..... | 83 |
| Tabel 4. 38. | Perhitungan Mendapatkan Indeks Hubungan Reliuisitas (X) Dengan Kecerdasan Emosional (Y)..... | 84 |
| Tabel 4. 39. | <i>Correlations</i> | 86 |
| Tabel 4.40. | Taraf Signifikansi..... | 87 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di samping terlahir sebagai makhluk individual juga merupakan makhluk sosial dan makhluk beragama. Manusia sebagai makhluk beragama (religiusitas) mempunyai aspek keberagamaan yang merupakan salah satu karakteristik manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang di wujudkan dalam sikap dan tingkah laku. Dalam keberagaman ini manusia akan merasakan hidupnya jadi bermakna dan memperoleh kejelasan tentang dasar hidupnya, tata cara aspek hidup dalam berbagai aspek kehidupannya, dan menjadi jelas pula apa yang menjadi tujuan hidupnya. Tanpa agama hidup manusia akan terasa hampa. Tanpa agama hidup manusia akan buta tanpa arah tujuan. Penting bagi manusia memegang teguh kepercayaan terhadap agama yang dianutnya agar hidupnya tidak menyimpang dari nilai-nilai moral yang belaku. Kemampuan seseorang dalam memahami nilai agama yang dijadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Kemantapan jiwa seseorang memberikan gambaran tentang sikap keberagamaan dengan memiliki tanggung jawab terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan pemikiran yang cerdas

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Gazalba dalam Ghufron "religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin "religio" yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat" (dalam Ghufron dan Rini Risnawita,2010:167).Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami, bahwa religi itu berarti mengikat, dalam artian memiliki aturan-aturan dan

kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya, kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan religiusitas adalah keinsyafan dan kemengertian individu tentang aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluk sebuah agama dan seseorang dikatakan memiliki religiusitas, jika orang tersebut sudah mampu melaksanakan aturan dan kewajiban yang dituntut oleh agamanya. Semua itu akan tercermin dalam bentuk sikap dan prilakunya baik dalam sehari-hari, kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Religiusitas dapat dilihat dari beberapa dimensi. Menurut Ghufron dimensi religiusitas diantaranya:

1. Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi dan sebagainya.
2. Dimensi peribadatan atau praktik agama Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
3. Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan agama adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan fiqih dan sebagainya.
5. Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mepererat silaturahmi, dan sebagainya (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, 2010:170).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa dimensi-dimensi religiusitas diantaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi ini terkait pada keyakinan seseorang terhadap adanya sifat-sifat Tuhan, keyakinan akan adanya Malaikat dan keyakinan akan adanya Nabi dan Rasul, kemudian dimensi peribadatan terkait sejauhmana seseorang menunaikan ibadahnya seperti melaksanakan sholat wajib dan melaksanakan puasa, kemudian dimensi penghayatan terkait perasaan keagamaan yang pernah dialami seseorang seperti merasa dekat dengan Tuhan dan tersentuh hatinya jika mendengarkan ayat suci alqur'an, selanjutnya dimensi pengetahuan agama terkait kemampuan seseorang memahami ajaran-ajaran agama dan dimensi pengalaman terkait implikasi ajaran agama dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya bermasyarakat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas menurut Thouless dalam Dwi Kumala Sari, ada empat yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor social)
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah). Adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama butuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Perkembangan religiusitas pada remaja (Dwi Kumala Sari,2010:17)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam membentuk sikap keagamaan. Seperti: faktor sosial, faktor alamiah, faktor moral, pengalaman, emosional keagamaan (faktor efektif), karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, cintakasih, harga diri, dan

ancaman kematian, serta karena faktor intelektual. Kemudian Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa perkembangan keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor Pembawaan (Internal)

Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah Surat Al-A'raf ayat 172 yaitu:

أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَآشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنِّي مِنْ رَبُّكَ أَخَذُوا إِذْ
أَعَنَّ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بَرِّكُمْ أَلَسَتْ

غَافِلِينَ هَذَا

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari ulbi mereka dan Allah mengambil kesaaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan Kami). Kami menjadi saksi.(Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa aktifitas beragama erat kaitanya dengan Religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan bathin, jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri. Seseorang yang memiliki keberagamaan yang baik akan mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk mengetahui, mengatur, dan mengendalikan emosi sehingga dapat di terima di suatu tempat.

2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah keberagamaan merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan tersebut tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal tersebut adalah lingkungan dimana individu tersebut hidup, adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (2000:136)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor pembawaan dan faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada seseorang terutama remaja. Hal tersebut terlihat pada faktor pembawaan yang mana telah dijelaskan Allah dalam Al-qur'an bahwasannya setiap makhluk yang lahir keatas bumi ini telah diberikan Allah fitrah beragama secara alamiah kedalam hatinya, bahwa manusia memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat baik memberikan kekuatan ataupun kemudharatan.

Pada masa remaja, kelompok atau individu dikenal memiliki ketidakstabilan dari emosinya masa remaja juga merupakan masa pertentangan dan pemberontakan. Pada masa ini remaja menunjukkan gejala emosionalnya yang sangat menonjol dan sering dikatakan belum stabil, mudah tersinggung, egois karena pemikiran dan perhatiannya hanya terpusat pada dirinya.

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan emosi atau emotional intelligence adalah "Kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain"(2001:512).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenal emosi atau perasaan sendiri serta perasaan yang dimiliki orang lain. Seseorang juga dapat

mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain sehingga ia mampu memahami kemampuan dalam dirinya.

Selanjutnya Ari Ginanjar mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah “Kemampuan yang dirasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan koneksi dan pengaruh dunia ”(2005:280).Berdasarkan pendapat di atas kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang bisa dirasakan dan mampu memahaminya. Kemampuan tersebut secara efektif juga dapat menerapkan daya dan kepekaan emosi sehingga bisa menjalin komunikasi dan koneksi yang baik terhadap lingkungannya.

Kecerdasan emosional adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu memahami dan mengelola emosi mereka.Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan membuat seseorang tampil menjadi orang yang percaya diri, mampu berkomunikasi dan berhubungan baik dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengubah emosi menjadi motivasi untuk mencapai kesuksesan, orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diamati. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dalam diri manusia itu dapat dilihat dari pada lima wilayah utama yaitu:

- a) Mengetahui emosi sendiri
- b) Mengelola emosi
- c) Memotivasi diri sendiri
- d) Mengetahui emosi orang lain
- e) Membina hubungan(2004:45).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional bukanlah didasarkan atas kepintaran seseorang secara intelektual, melainkan masih ada suatu yang harus lebih dikenal yaitu karakteristik pribadi secara emosional. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dan lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang memiliki intelektual tinggi. Goleman menyebutkan bahwa:

Unsur pembentukan kecerdasan emosional meliputi keyakinan, rasa Ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi, dan kooperatif. Unsur keyakinanlah kemudian yang diajarkan oleh suatu agama dalam menyikapi segala hal, termasuk dalam urusan bagaimana menyikapi dan meluapkan emosi. Agama (khusus nya islam) telah mengajarkan etika kepada manusia tentang bagaimana meregulasi emosi dengan baik (2004:274).

Berdasarkan kutipan di atas ada kaitan antara emosi dengan religiusitas seperti yang di paparkan oleh golemann terdapat 6 unsur pembentukan kecerdasan emosional di antaranya keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi, dan kooperatif. Keyakinan disini adalah sebuah komitmen seseorang untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ibadah atau ritual keagamaan yang juga turut mempengaruhi perilaku seseorang dimana manusia memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang keyakinan dalam beribadah yang disertai dengan niat untuk melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya serta mampu mengendalikan diri tentang bagaimana meregulasi emosi dengan baik sehingga menimbulkan kecakapan berkomunikasi dalam hal ini akan terlihat bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu orang yang beragama seharusnya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dibanding orang yang tidak beragama. Mahmud Al-Zaki dalam Ramayulis mengungkapkan :

Kecerdasan emosional pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan *uluhiyah* (ketuhanan). Jika seseorang memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ketuhanan yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula (Ramayulis, 2004:90).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang telah memiliki pemahaman tentang kecerdasan *uluhiyah* (ketuhanan) akan mengerti dan paham terhadap nilai-nilai agama maka secara langsung individu tersebut mampu untuk menjaga sikap, mengontrol emosinya sehingga emosi yang muncul adalah emosi-emosi yang positif.

Aktifitas beragama sangat erat kaitannya dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan bathin. Sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki keberagaman yang baik akan mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk mengetahui, mengatur, dan mengendalikan emosi sehingga dapat di terima di suatu tempat. Jadi dapat dipahami bahwa orang yang telah mengerti dan paham terhadap nilai-nilai, aturan, kewajiban kepada tuhan yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK (Linda) pada tanggal 16 November 2017 di SMPN 03 Rambatan di peroleh informasi sebagai berikut :

Di sekolah ini terdapat beberapa siswa/siswi yang masih belum cerdas emosinya, terlihat jelas dalam kegiatannya sehari-hari siswa di sekolah seperti: masih banyak yang acuh tak acuh dalam melaksanakan shalat, misalnya bercanda dengan teman-teman sebelum melaksanakan sholat di mushollah dan mengganggu teman-teman yang sedang sholat. Kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat masih terbilang minim, terbukti masih banyak siswa yang disuruh untuk shalat, bahkan ada sebagian enggan shalat, lari ke warung, dan cabut bahkan tidak kembali lagi ke sekolah, sikap siswa dalam belajar yang tidak menghargai guru. Bagi siswi, yang tidak sedang shalat/berhalangan untuk shalat enggan untuk melakukan kegiatan keputrian bahkan banyak memilih untuk di kelas saja atau duduk di taman sekolah, kemudian di pagi hari siswa diwajibkan untuk tadarus sebelum memulai proses belajar dan mengajar tapi siswa masih juga menghindar untuk memimpin membaca alqur'an ketika sudah sampai gilirannya (Selasa, 16 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa ada beberapa orang siswa yang tidak menghargai guru, tidak segera melakukan sholat berjamaah (harus dipaksa guru baru mengerjakan sholat) bagi siswa perempuan melakukan kebohongan dengan mengatasnamakan menstruasi atau datang bulan untuk

menghindari sholat, sering mengganggu teman ketika sholat. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas VII yaitu:

Teman-teman di SMPN 03 Rambatan pada umumnya memiliki kebiasaan yang sama, seperti malas melaksanakan shalat secara berjamaah di mushollah, banyak memilih shalat di rumah dengan alasan untuk berwudhu antri, dan mushallahnya sempit. Bagi teman-teman perempuan yang sedang tidak shalat lebih memilih di kelas dari pada mengikuti kegiatan keputrian, karena kebanyakan teman-teman berbohong. di luar sekolah pada umumnya seperti di rumah, masih terbilang jarang untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, di rumah ada orang tua mengingatkan tetapi kemauan untuk shalat terkadang masih berat untuk mengerjakannya.

Selanjutnya, Pada tanggal 18 Agustus 2018 penulis melakukan wawancara kembali dengan guru Pendidikan Agama Islam (Jamal Ismail) data yang diperoleh yaitu:

Kecerdasan emosional siswa ada yang tinggi dan ada yang rendah, Seperti: cuek dengan masalah tugas sekolah, apakah nilai mereka tuntas atau tidak karena hal yang demikian tidak menjadi beban bagi siswa, sesama siswa berkelahi hanya karena masalah kecil sampai memukul karena tidak bisa mengendalikan emosinya. Ada sebagian siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini tergambar ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa memperlihatkan sikap yang kurang baik seperti semangat dan motivasi diri yang kurang, masih banyak siswa kurang memperhatikan, terlihat ketika belajar, siswa masih banyak bermain-main, sikap hormat terhadap guru kurang, tidak jarang siswa masih berkata kotor terhadap teman sebayanya dan ketika mendengar suara azhan di waktu sholat zhuhur banyak siswa/siswi yang tidak bersegera melaksanakan sholat tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis paparkan dan teori yang telah penulis jelaskan, penulis tertarik untuk meneliti tentang: **“Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 03 Rambatan ”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional?
2. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri

3. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepribadian
4. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan sikap religiusitas pada diri siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merasa perlu memberikan batasan masalahnya agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang di harapkan. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu **Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 03 Rambatan.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu **“Apakah Terdapat Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 03 Rambatan.**

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa di SMPN 03 Rambatan.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Menambah khasanah atau pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional
 - b. Memberikan pemahaman mengenai Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional
 - c. Menjadi pedoman dalam melihat bagaimana Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi siswa, hasil ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan siswa dalam menanamkan sifat kemengertian terhadap aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakn oleh sebuah pemeluk agama dalam dirinya.
- b. Bagi sekolah, hasil ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melihat nilai- nilai Religiusitas siswa sehingga mampu mengontrol emosinya
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini berguna sebagai informasi ilmiah tentang bagaimana hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional
- d. Sebagai syarat meraih gelar sarjana strata 1 Ilmu Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, yaitu :

Hubungan adalah bersangkutan, ada sangkut paut antar variabel, dan saling berkaitan. Maksud hubungan dalam penelitian ini adalah kaitan antara variabel yang hendak diteliti yaitu variabel religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa. Penulis ingin melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa

Religiusitas, merupakan aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Religiusitas yang penulis maksud meliputi : dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman..

Kecerdasan Emosional, Suatu proses perkembangan emosi remaja dari emosi yang belum cerdas ke emosi yang sudah cerdas. Menyatakan bahwa terdapat empat aspek kecerdasan emosional antara lain : kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Jadi yang penulis maksud dari judul penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keterkaitan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa di sekolah, dan bagaimana siswa agar mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam dirinya sehingga mampu mengontrol emosinya dan mampu mengubah perilaku yang salah menjadi perilaku yang sesuai dengan harapan dan dapat diterima oleh lingkungan sekolahnya. Sehingga cerdas atau tidaknya emosi ini sangat bergantung kepada religiusitas yang dimiliki oleh individu tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Manusia lahir membawa fitrah keagamaan. akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Manusia religiusitas adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi yaitu Tuhan.

Setiap individu memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya. Jadi sebagai seorang manusia perlu memiliki kesadaran tentang peranan penting agama dalam menjalani kehidupan. Adapun yang dimaksud dengan kesadaran religiusitas adalah keinsyafan dan pemahaman manusia terhadap nilai-nilai agama yang di wujudkan dalam sikap dan tingkah laku

Manusia yang memiliki religiusitas yang tinggi akan menjalani kehidupan dengan tenang, damai dan bahagia. Sementara itu orang yang memiliki religiusitas yang rendah akan mengalami kegelisahan dan kepesimisan dalam menjalani kehidupannya baik itu di tengah-tengah keluarga maupun masyarakat keagamaannya yang tertuang dalam bentuk akidah, pengamalan ibadah, pengetahuan tentang keagamaan dan lain sebagainya.

Gazalba di dalam Ghufron menjelaskan, “Religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat”(dalam Ghufron dan Rini Risnawita

S,2010:167). Sejalan dengan itu Syamsu Yusuf berpendapat “Religiusitas merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminanas*” (Syamsu Yusuf, 2004:27).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut terlihat pada keyakinan seseorang akan adanya Tuhan sebagai sang pencipta serta menjalani segala syariat dan aturan yang ada dalam agama yang dianutnya, dan akan dituangkan ke dalam bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupannya baik itu hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Religiusitas dapat terlihat dari setiap perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seorang individu. Hal ini dapat terlihat dari berbagai hal yang menyangkut dengan religiusitas salah satunya adalah dimensi religiusitas Ghufron menjelaskan dimensi religiusitas diantaranya:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi dan sebagainya.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

3) Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan fiqih dan sebagainya.

5) Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mepererat silaturahmi, dan sebagainya(2010:170).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa dimensi-dimensi religiusitas diantaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi ini terkait pada keyakinan seseorang terhadap adanya sifat-sifat Tuhan, keyakinan akan adanya Malaikat dan keyakinan akan adanya Nabi dan Rasul, kemudian dimensi peribadatan terkait sejauhmana seseorang menunaikan ibadahnya seperti melaksanakan sholat wajib dan melaksanakan puasa, kemudian dimensi penghayatan terkait perasaan keagamaan yang pernah dialami seseorang seperti merasa dekat dengan Tuhan dan tersentuh hatinya jika mendengarkan ayat suci Alqur'an, selanjutnya dimensi pengetahuan agama terkait kemampuan seseorang memahami ajaran-ajaran agama dan dimensi pengalaman terkait implikasi ajaran agama dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut di atas Fuad Nashori mengemukakan lima dimensi religiusitas, yakni:

- 1) Dimensi Aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- 2) Dimensi Ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji dan puasa.
- 3) Dimensi Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.
- 4) Dimensi Ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.

- 5) Dimensi Ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama (2002: 77-78).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dimensi religiusitas ada lima yaitu dimensi aqidah merupakan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Dimensi aqidaah ini merujuk kepada keyakinan seseorang kepada rukun iman dimana termasuk percaya kepada adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Para Nabi dan Rasul, percaya kepada hari pembalasan dan percaya kepada qadha dan qadhar. Jadi dimensi aqidah ini bagaimana seseorang mengesakan Allah dan ketakwaannya terhadap Allah.

Dimensi ibadah merujuk kepada bagaimana pelaksanaan ibadah seseorang yang telah ditetapkan oleh agama. Sejauhmana ia menetapkan dan menginternalisasikan ibadah yang telah ditetapkan kepada kehidupan sehari-hari. Apakah seseorang tersebut telah baik sholatnya, membayar zakat dan lain sebagainya. Seseorang dikatakan memiliki jiwa religius yang tinggi adalah yang selalu melaksanakan ibadah yang telah diwajibkan oleh agama.

Dimensi amal yang dijelaskan di atas merujuk kepada habluminannas seseorang. Bagaimana hidup bermasyarakat, tolong menolong dengan sesama manusia. Dimensi ihsan menyangkut perasaan akan kehadiran Tuhan, Perasaan seseorang yang selalu yakin bahwasanya setiap apapun perbuatan yang dilakukan di atas dunia pasti diketahui oleh Allah dan akan ada balasannya nanti di akhirat. Sedangkan dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang akan ajaran-ajaran agama yang nanti dapat menuntun atau menjadi pedoman hidup seseorang.

Dalam pendapat yang berbeda dimensi religiusitas menurut Fetzer Institute terbagi menjadi 12 dimensi antara lain

- 1) *Daily spiritual experience* adalah memandang dampak agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) *Meaning* adalah sejauhmana agama menjadi tujuan hidup.

- 3) *Value* adalah pengaruh religiusitas terhadap nilai-nilai dalam kehidupan.
- 4) *Belief* adalah keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu agama.
- 5) *Forgiveness* adalah dimensi yang mencakup lima dimensi turunan yaitu pengakuan dosa, merasa diampuni oleh Allah SWT, merasa dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri.
- 6) *Private religious practice* adalah perilaku beragama dalam praktek agama dengan tujuan untuk meningkatkan religiusitasnya.
- 7) *Religious* adalah koping stres dengan menggunakan pola-pola dan metode religius.
- 8) Konsep *religious support* adalah aspek hubungan sosial antara individual dengan sesama pemeluk agama.
- 9) *Religious spiritual history* mengukur sejarah keberagamaan seseorang.
- 10) *Commitment* sejauhmana individu mementingkan agamanya, komitmen serta berkontribusi terhadap agamanya.
- 11) *Organizational religiousness* mengukur sejauhmana seseorang ikut dalam lembaga keagamaan yang ada dimasyarakat.
- 12) *Religious preference* sejauhmana seseorang membuat pilihan (1999:67).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dimensi religiusitas adalah bagaimana individu itu menjadikan agama sebagai tujuan dalam hidupnya. Serta melihat bagaimana dampak agama dalam kehidupan sehari-hari dengan mengamalkan ajaran yang terdapat di dalamnya. Konsep-konsep yang dibawa oleh agama seperti mengukur sejauhmana seseorang ikut dalam lembaga keagamaan dalam masyarakat kemudian bagaimana aspek hubungan sosial antara manusia sesama manusia dan manusia pemeluk agama lainnya serta bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT serta mementingkan agama di atas segalanya .

Religiusitas dapat terlihat dari setiap perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seorang individu. Hal ini dapat terlihat dari berbagai hal yang menyangkut dengan religiusitas salah satunya aspek religiusitas habluminannas. Menurut Daradjat bahwa “Agama meliputi

kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan”(dalam Ghufron dan Rini Risnawita S, 2010: 167).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami religiusitas dapat dilihat dari kesadaran beragama yaitu aspek pikiran yang terasa dalam beragama dan pengalaman beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Seseorang yang sadar akan agamanya tentu mengerti dengan ajaran agama yang dianutnya dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti seorang ustazd yang mengerti tentang ilmu agama tentunya akan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa dimensi-dimensi religiusitas ada lima. Kelima dimensi tersebut adalah dimensi keyakinan (aqidah) merupakan keyakinan, dimensi ibadah yaitu merujuk kepada bagaimana pelaksanaan ibadah seseorang yang telah ditetapkan oleh agama, dimensi amal yaitu merujuk kepada seseorang, dimensi pengetahuan agama yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama, terakhir dimensi ikhsa (effect) yaitu dimensi sejauh mna implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap kebergamaan (religiusitas). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama seseorang memperoleh pendidikan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah anak tersebut menjadi yahudi, nasrani atau majusi”. Fitrah beragama merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan

keberagamaan seseorang sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya”(Syamsu Yusuf,2000:136).

Hadist ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan seseorang. Perkembangan keberagamaan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Syamsu Yusuf menjelaskan perkembangan keberagamaan dipengaruhi oleh:

1) Faktor Pembawaan (Internal)

Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah Surat Al-A'raf ayat 172 yang artinya:

هَمَّ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ آدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
 إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا أَبَرَبِّكُمْ أَلَسْتَ أَنْفُسَهُ
 غَافِلِينَ هَذَا عَن كُنْ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan Kami). Kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah keberagamaan merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan tersebut tidak akan terjadi manakal tidak ada faktor luar (ekstrenal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal tersebut adalah lingkungan dimana individu tersebut hidup, adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat(Syamsu Yusuf, ,2000:136)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor pembawaan dan faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada seseorang terutama remaja. Hal tersebut terlihat pada faktor pembawaan yang mana telah dijelaskan Allah dalam Al-qur'an bahwasanya setiap makhluk yang lahir ke atas bumi ini telah diberikan Allah fitrah beragama secara alamiah ke dalam hatinya, bahwa manusia memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat baik memberikan kekuatan ataupun kemudharatan.

Selanjutnya faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada diri seorang remaja. Faktor lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat (teman sebaya). Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang, karena keluarga diyakini sebagai lingkungan utama bagi remaja. Perhatian dan akhlak orangtua sangat menentukan seorang remaja tersebut berakhlakul karimah ataupun sebaliknya. Lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi perkembangan keberagamaan seorang remaja, karena selain dilingkungan keluarga, remaja akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Pembinaan, perhatian dan juga akhlak yang diperlihatkan pendidik sangat menentukan perkembangan keberagamaan seorang remaja. Selanjutnya remaja berinteraksi dengan masyarakat dan teman sebaya. Remaja yang memiliki teman sebaya berakhlak baik maka remaja tersebut cenderung memiliki akhlak yang baik pula begitupun sebaliknya. Oleh sebab itulah faktor pembawaan dan faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan keberagamaan atau religiusitas seorang remaja.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam bahasa Inggris di sebut intelligence dan bahasa arab disebut Al-Dzaka' yang secara bahasa berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir2001:317).Dalam artian, merupakan kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.

Sebelum mendefinisikan kecerdasan emosional lebih lanjut, terlebih dahulu kita perlu mendefinisikan kecerdasan itu sendiri, menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah “Kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu”(Agus Efendi, 2005:81).
- 2) Menurut Calfin, kecerdasan adalah “Sebuah proses dengan cara melibatkan banyak daerah otak”(Agus Efendi, 2005:81).
- 3) Menurut Nickerson, Kecerdasan adalah “Kemampuan berfikir gabstrak”, ”Kekuatan respon yang baik dari kebenaran atau fakta”, ”Belajar atau kemampuan belajar menyesuaikan diri seseorang dengan lingkungan”, “Modifiabilitas umum system syaraf”, ”Sebuah mekanisme biologis dimana efek dari sebuah kompleksitas rangsangan dilakukan bersama dan melahirkan beberapa efek yang disatukan dalam prilaku”, ”Sebuah pencarian kemampuan”, ”Kelompok dari proses mental yang kompleks yang secara tradisional didefinisikan sebagai penginderaan, persepsi, asosiasi, memori, imajinasi, diskriminasi, penilaian, penalaran” (Agus Efendi, 2005:84).
- 4) Nickerson menambahkan definisi kecerdasan dari para ahli yang lain diantaranya, kemampuan mengarahkan diri seseorang dan mempelajari ketiadaan arahan dan pengajaran yang sempurna”, ”Pendekatan kebiasaan yang di pelajari terhadap pemecahan masalah”, ”Keterampilan dalam menganalisis pembangunan kembali hubungan-hubungan mental”, ”Kemampuan menggunakan ilmu dengan efektif, apa yang dapat kamu lakukan dengan apa yang kamu ketahui (Agus Efendi, 2005:84).
- 5) Menurut L. Verina H, Kecerdasan adalah ”Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, sebagai jalur sempit ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya

mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis (menjadi professor). Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak melulu ini saja. Pandangan baru yang berkembang: ada kecerdasan lain di luar IQ, seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan” (L. Verina H, *EmotionalIntelligence* tersedia di: <http://secapramana.tripod.com/1999.htm>, diakses tanggal 3 Desember 2017).

Berdasarkan pengertian kecerdasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan itu merupakan suatu kemampuan yang ada pada setiap individu, yang dapat memberikan, mengarahkan dan memberi manfaat yang besar dalam proses kehidupan individu dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dengan cara melibatkan kemampuan berpikir, kekuatan respon yang baik dari kebenaran atau fakta serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan mengarahkan diri seseorang dan mempelajari ketiadaan arahan dan pelajaran yang sempurna. Kecerdasan yang dimaksud penulis disini adalah kemampuan membaca, menulis, berhitung jalur sempit keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis.

J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti: memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2001:318).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa defenisi kecerdasan itu kemampuan siswa menghadapi dan menyesuaikan diri di sekolah secara cepat dan efektif, seperti kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik, dan memahami kemampuan memahami perkalian dan belajar dengan cepat sekali.

William Stern dalam Crow and Crow, mengemukakan bahwa “Inteligensi berarti kapasitas umum dari seseorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan”. (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2001:318).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pengertian ini tidak hanya menyangkut dunia akademik, tetapi lebih luas, menyangkut kehidupan non-akademik, seperti masalah-masalah artistik dan tingkah laku sosial. Pengertian kecerdasan di atas dapat kita pahami bahwa kecerdasan itu merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Dalam perjalanan masa, definisi kecerdasan yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, menuntut penekanan definisi kecerdasan yang mengacu kepada pandangan dunia, filsafat manusia, filsafat ilmu dan pandangan-pandangan lainnya.

Berikutnya tentang emosi, akar kata emosi adalah “movere” berasal dari bahasa latin yang artinya “menggerakkan, bergerak, dan apabila ditambah akhiran “e” yang berarti bergerak menjauh. Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Yang kemudian istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence; Why it Can Matter More Than IQ* tahun 1995. Goleman mendefinisikan emosi dengan “perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, sesuatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”(Daniel Goleman 2004:411).

Berdasarkan jabaran di atas tergambarlah bahwa emosi itu ada yang berbentuk positif dan negatif. Seseorang itu dikatakan cerdas emosinya dapat disaksikan dari daya kemampuan individu itu untuk

mengelola emosinya, baik emosi yang positif maupun emosi yang berbentuk negatif. Di samping itu, untuk menentukan seseorang itu cerdas emosinya juga berdasarkan hasil dari tingkah laku apa yang telah diungkapkannya, baik sesudah terjadinya tingkah laku ataupun sebelum terjadinya tingkah laku itu sendiri.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi meskipun seperti yang dikatakan Goleman tidak boleh melupakan peran motivasi positif dan mencapai prestasi, karena selain motivasi, perasaan dan kecemasan emosi mendorong kita berprestasi, menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang mendalam mempengaruhi kemampuan lainnya, baik memperlancar atau menghambat kemampuan-kemampuan itu. Puncak kecerdasan emosional akan dapat dicapai jika kita mencapai keadaan "*flow*" yang disebut sebagai neurobiologi, *flow* barang kali merupakan puncak pemanfaatan emosi demi performa dan pembelajaran, dalam *flow* kata Goleman, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga dan selaras dengan tugas yang sedang dihadapi.

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual hasil kerja otak kiri. Menurut DePorter dan Hernacki "otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional, dan linier".(1999:39). Kedua belahan otak ini harus diperankan sesuai dengan fungsinya, sebab jika tidak maka masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan sedangkan kecerdasan intelektual hasil kerja dari otak kiri. Otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif dan holistic sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional. Kedua otak ini

harus di perankan sesuai dengan fungsinya sebab jika tidak maka masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan yang lain. Jadi antara otak kanan dan kiri manusia harus seimbang dan sejalan sehingga menghasilkan emosi yang positif.

2. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Daniel Goleman menggambarkan tentang kecerdasan emosional dengan beberapa ciri-ciri, seperti: “ kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa”.(2007:57-59).Selanjutnya Daniel Goleman juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dalam diri manusia itu dapat dilihat dari pada lima wilayah utama yaitu:

- 1) Mengetahui emosi sendiri
- 2) Mengelola emosi
- 3) Memotivasi diri sendiri
- 4) Mengetahui emosi orang lain
- 5) Membina hubungan(2004:57-59).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional bukanlah didasarkan atas kepintaran seseorang secara intelektual, melainkan masih ada suatu yang harus lebih dikenal yaitu karakteristik pribadi secara emosional. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih baik dan lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang memiliki intelektual tinggi. Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Solevey dan Mayer, yaitu:

- 1) Kemampuan mengetahui emosi diri sendiri
- 2) Kemampuan mengelola emosi atau pengaturan diri
- 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri
- 4) Kemampuan mengetahui emosi orang lain atau empati
- 5) Kemampuan membina dan hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial(dalam Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2001:32).

Mencermati pendapat di atas, kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Jika kecerdasan ini dapat dijalankan secara sistematis maka kecerdasan emosional tersebut akan datang dengan sendirinya, akan tetapi jika sebaliknya yang terjadi kecerdasan tersebut akan menjadi penghalang dalam berhubungan dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain. Berikut di bawah ini penulis akan menjelaskan kelima kecakapan tersebut yaitu:

1) Kemampuan mengenali emosi diri sendiri

Kesadaran diri merupakan keterampilan dasar yang vital untuk ketiga kecakapan emosi, yaitu: kecerdasan emosi, penilaian diri secara akurat dan percaya diri. Orang punya kesadaran emosional, juga memiliki rasa percaya diri akan bisa berpandangan positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, sehingga mampu menghadapi berbagai masalah dengan tenang.

2) Kemampuan mengelola emosi atau pengaturan diri

Pengaturan atau pengendalian diri, yaitu menangani emosi sendiri sehingga mempunyai dampak yang positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kesenangan sebelum tercapainya suatu tujuan, mampu pulih kembali dalam tekanan emosi.

3) Kemampuan memotivasi diri sendiri

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi. Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki motivasi yang tinggi dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena emosi dan motivasi mempunyai ikatan yang sangat erat. Perasaan emosi akan

menentukan tindakan seseorang dan sebaliknya, perilaku seringkali menggambarkan bagaimana emosinya.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati

Kemampuan memahami perasaan orang lain berawal dari kemampuan kita untuk mengenali perasaan diri kita sendiri. Jadi orang-orang akan dapat berempati terhadap orang lain akan mampu menjalani hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungannya. Ia akan mampu mengontrol segala tingkah laku dan sikap serta berbicaranya agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

5) Kemampuan membina dan hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi juga ditandai dengan keterampilan sosial atau kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat dilihat dari kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan itu berupa:

- a) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi
- b) Mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan
- c) Mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir
- d) Berempati dan berdoa (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, 2001:32).

Adanya kemampuan emosional yang lebih tinggi pada diri individu akan memudahkan untuk tetap terhubung dengan dirinya, dan bahkan individu tersebut selalu memperhatikan perasaan orang lain. Kemampuan itu akan membuat seseorang akan mendengarkan hal-hal yang tidak menyenangkan tanpa menjadi defensif, dan merasa terluka tanpa mengungkapkan keterlukaan itu sebagai permusuhan, sehingga orang seperti menjadi teman yang jauh lebih menyenangkan untuk didekati.

Cakupan pemikiran Daniel Goleman ini meliputi:

- a) Pengendalian diri
- b) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menghadapi prustasi
- c) Kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi
- d) Tidak melebih-lebihkan kesenangan
- e) Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir
- f) Kemampuan untuk membaca kemampuan terdalam orang lain (empati)
- g) Kemampuan untuk menjaga dan memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya
- h) Kemampuan untuk membaca konflik (2007: 62).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami seseorang yang mempunyai jiwa kecerdasan emosional, yaitu: individu yang mampu mengatur hubungan dengan dirinya sendiri dan juga berhubungan dengan orang lain. Di samping itu banyak hal yang dapat dilihat individu yang mampu untuk memimpin sebuah kelompok dalam lingkungan tersebut, berarti individu itu tinggi dari segi kecerdasan emosionalnya sendiri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Selama ini, yang namanya kecerdasan senantiasa dikonotasikan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Namun pada saat ini sesuai dengan perkembangan zaman, anggapan itu sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, ternyata manusia masih memiliki dimensi kecerdasan yang lain yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam pembahasan ini penulis akan lebih banyak berbicara tentang kecerdasan emosional. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahwa untuk mencapai kesuksesan manusia lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) seperti yang telah diungkap oleh Daniel Goleman pada bahasan sebelum ini.

Dinkmayer menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak diantaranya:

1. Faktor fisik . Faktor fisik sangat erat kaitannya, terutama dengan masalah kesehatan. Anak yang sehat lebih mudah dibimbing daripada anak yang kurang sehat. selain itu, anak yang kurang sehat juga sering menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan, karena itu memperhatikan kesehatan fisik anak. Seperti; memberi makanan yang bergizi, tidak hanya berguna bagi tubuhnya agar selalu prima dan terhindar dari penyakit. tetapi juga tidak kalah penting adalah dapat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional si anak.
2. Faktor Intelijensi. Faktor Intelijensi berkenaan dengan kemampuan anak mencerna berbagai informasi yang ia terima dengan baik. Karena itu, agar ia memiliki daya intelijensi yang baik, orang tua harus merangsang kemampuan intelijensi si kecil sejak ia berada dalam kandungan. Stimulasi-stimulasi seperti mengajaknya berbicara saat masih berada di dalam rahim, membacakan dongeng, dan lain sebagainya sesungguhnya bertujuan agar ketika lahir kemampuan intelijensi yang baik, sehingga kemampuan ini bisa mendukung tumbuhnya kecerdasan emosionalnya.
3. Faktor Lingkungan sosial. Orang tua perlu memperhatikan dengan baik bersama siapa anaknya bergaul. Lingkungan sosial tempat anak berinteraksi memiliki andil yang cukup besar bagi terbentuknya kecerdasan emosionalnya. Anak yang sering bergaul dengan orang-orang yang tidak memiliki pengendalian emosi yang baik, seperti pemarah dan lain sebagainya, bisa menghambat terbentuknya kecerdasan emosionalnya.
4. Faktor Keluarga. Faktor Keluarga merupakan faktor yang sangat urgen dalam membantu kecerdasan emosional anak. Keluarga yang kurang harmonis, selalu penuh dengan pertengkaran, jelas merupakan hambatan paling serius dalam upaya membentuk kecerdasan emosional anak. Dengan demikian orang tua harus benar-benar berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga, seperti tidak bertengkar di depan anak, tidak saling membentak saat ada masalah, dan senantiasa menunjukkan sikap perhatian satu sama lain. Jika setiap anak selalu merasakan suasana rumah tangga yang harmonis, maka secara otomatis kecerdasan emosionalnya bisa terbentuk dengan baik (2012 :130-133).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor internal yaitu dalam diri individu atau bawaan sejak lahir (temperamen). Faktor eksternal yaitu lingkungan dimana individu itu bertempat tinggal, terutama keluarga

sangat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling utama membentuk kecerdasan emosional anak seperti, pola asuh orang tua dalam keluarga membantu menumbuh kembangkan kecerdasan emosi anak.

Lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Anak jika dilatih kecerdasan emosionalnya dengan baik. Anak akan mampu memahami dirinya dan orang lain, mampu berpikir menghadapi berbagai tantangan-tantangan yang akan ditempuhnya. Kecerdasan emosi tumbuh berkembang seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam menumbuh kembangkan kecerdasan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga dinyatakan oleh Daniel Goleman sebagaimana dikutip oleh Muhahmmad Ali, hal-hal yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional individu itu berupa:

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patalogis.
- 2) Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.
- 3) Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- 4) Kenikmatan meliputi bahagia, gembira, riang puas, riang senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- 5) Cinta meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih sayang.
- 6) Terkejut meliputi terkesiap dan terpana.
- 7) Jengkel meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur (Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2004:63)

Dari beberapa uraian di atas, penulis memandang bentuk emosi tersebut lebih banyak emosi yang bersifat negatif, walaupun bentuk emosi yang positif juga ada. Hal yang menyebabkan ini bisa terjadi akibat dari cara berpikir atau dalam melakukan suatu aktivitas masih cenderung berpikir dengan menggunakan perasaannya sendiri.

Perkembangan emosional individu akan bisa dilihat dari perubahan tingkah lakunya. Kualitas tingkah laku yang ada merupakan gambaran diri individu itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan menemui pola tingkah laku yang sudah digambarkan di atas seperti, agresif, rasa takut, tingkah laku yang menyakiti dirinya sendiri bahkan bisa melukai dirinya sendiri. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan jasmani
- 2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua
- 3) Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya
- 4) Perubahan pandangan luar
- 5) Perubahan interaksi dengan sekolah (Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2004:14)

Berdasarkan kutipan di atas perkembangan emosional banyak yang mempengaruhi, tapi yang sangat memberikan arti ialah pola interaksi dengan orang tua dan pola interaksi dengan lingkungan sekolah. Karena pada usia remaja ia akan lebih banyak dihadapkan dengan lingkungan sekolah, dan tidak menafikan lingkungan keluarga. Karena bagaimanapun keluarga merupakan pondasi awal peletakan kecerdasan emosional yang ada pada diri individu. Apabila pondasi awal ini baik maka akan memberikan dampak yang baik pula untuk perkembangan berikutnya.

Disamping kecerdasan emosional dapat dilihat dari aspek tingkah laku, tetapi dapat juga dilihat dari segi ide dan pemikirannya. Melalui teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman mengatakan sejumlah pikiran emosional itu sebagai berikut:

- 1) Respon yang cepat tapi ceroboh
- 2) Mendahulukan perasaan kemudian pikiran
- 3) Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik
- 4) Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang
- 5) Realitas yang ditentukan oleh keadaan (dalam Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2004:64)

Dari kutipan di atas, dapatlah dipahami bahwa yang menimbulkan tingkah laku seseorang itu adalah emosi, pikiran emosional itu ternyata jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional karena pikiran rasional sesungguhnya langsung melompat, bertindak tanpa mempertimbangkan apapun. Kecepatan itu menimbulkan sikap hati-hati dan proses analitis dalam berpikir dikesampingkan saja sehingga tidak jarang menjadi ceroboh.

Kecerdasan emosional remaja dalam usia 12 tahun ke atas, anak yang mulai memasuki usia pubertas atau remaja yang banyak menghadapi kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

- 1) Ingin bebas dan merdeka
- 2) Dapat mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya
- 3) Mampu mencari solusi atas pertentangan dan perselisihan dengan cara hampir sama dengan yang digunakan oleh orang dewasa yang telah matang
- 4) Mampu memahami posisinya dalam masyarakat tempat hidupnya
- 5) Memiliki identitas gender (laki-laki atau perempuan) (Makmun Mubayidh, 2006:67)

Pada masa usia remaja, mereka memiliki pandangan yang lebih kompleks dan teratur tentang dirinya. Si anak sudah mampu mengendalikan dirinya sendiri, mungkin saja bisa pengaruh dari teman-teman terhadap dirinya dan bertambah kuat, meskipun peranan ayah dan ibu paling dominan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Anak pada masa remaja, mereka ingin bebas dari orang tua, meski mereka masih tergantung pada orang tuanya. Remaja juga membutuhkan kerelaan teman-temannya agar ia bisa percaya diri dan tenang. Semakin

berkembang usia anak pada masa usia ini maka semakin bertambah pula pemikiran dan penilaian akan dunianya. Dan kadang pemikiran dan penilaiannya bertentangan dengan kedua orang tuanya. Disamping itu anak melanggar aturan-aturan dan kepatuhannya pada kaidah-kaidah dan aturan tersebut hanya disebabkan rasa takut akan hukuman. Dan terkadang pula anak mengabaikan kaidah tersebut disebabkan pemberontakan jiwanya.

Seterusnya, kepercayaan anak bisa berubah secara drastis oleh karena tekanan teman-temannya atau pengaruh orang yang menjadi panutan hidupnya. Ia pun menjadi tempramental hanya masalah yang sepele, dan sikapnya ini menyebabkan orang lain menolaknya. Pada usia 11 sampai 12 tahun, anak menampakkan kemarahan dan kekecewaannya secara spontan. Anak yang berusia 13 tahun atau lebih akan menampakkan sikap yang lebih tenang. Sebab kemarahan dan kekecewaannya direfleksikan dengan wajah cemberut atau menangis.

Secara umum masa remaja dianggap sebagai masa kegoncangan, di mana suatu masa terjadinya ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan pola fisik dan kelenjer. Adapun yang menyebabkan meningginya emosi pada waktu remaja karena dibawa badai dan tekanan sosial serta menghadapi kondisi yang baru. Disamping itu, perlu juga kita ketahui bahwa tidak semua remaja yang dapat mengalami hal yang demikian. Namun sebagian besar remaja mengalami hal yang demikian itu dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku yang baru dan lingkungan sosial yang baru pula.

C. Keterkaitan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Religiusitas.

Pada masa remaja, kelompok atau individu dikenal memiliki ketidakstabilan dari emosinya masa remaja juga merupakan masa pertentangan dan pemberontakan, karena pada masa ini remaja menunjukkan gejala emosionalnya yang sangat menonjol dan sering

dikatakan belum stabil, mudah tersinggung, egois karena pemikiran dan perhatiannya hanya terpusat pada dirinya. Goleman menyatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan hal-hal negatif seperti kemarahan dan keraguan-keraguan atas rasa percaya diri dan juga kemampuan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal positif seperti percaya diri dan keharmonisan dengan orang-orang di sekeliling.

Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dalam diri. Emosi yang di kelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal yang baru.

Goleman menyebutkan beberapa unsur pembentukan kecerdasan emosional seperti,

Keyakinan, Rasa Ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi, dan kooperatif. Berdasarkan unsur pembentukan di atas maka unsur keyakinanlah kemudian yang diajarkan oleh suatu agama dalam menyikapi segala hal, termasuk dalam urusan bagaimana menyikapi dan meluapkan emosi. Agama (khususnya islam) telah mengajarkan etika kepada manusia tentang bagaimana meregulasi emosi dengan baik. Oleh karena itu, orang yang beragama seharusnya memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dibanding orang yang tidak beragama Goleman (2004:274).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa aktifitas beragama erat kaitannya dengan Religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan bathin, jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri. Seseorang yang memiliki

keberagaman yang baik akan mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk mengetahui, mengatur, dan mengendalikan emosi sehingga dapat di terima di suatu tempat.

Selanjutnya Mahmud Al-Zaki mengemukakan bahwa” kecerdasan emosional pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan *uluhiyah* (ketuhanan).” Jika seseorang memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman nilai – nilai ketuhanan yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula” (Ramayulis, 2004:90).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa orang yang telah mengerti dan paham terhadap nilai-nilai, aturan,kewajiban kepada tuhan yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Sebaliknya apabila orang yang belum mengerti dan paham terhadap nilai-nilai,aturan, kewajiban kepada tuhan yang rendah dalam hidupnya,maka berarti dia memiliki kecerdasan emosional yang rendah pula

D. Penelitian yang Relevan

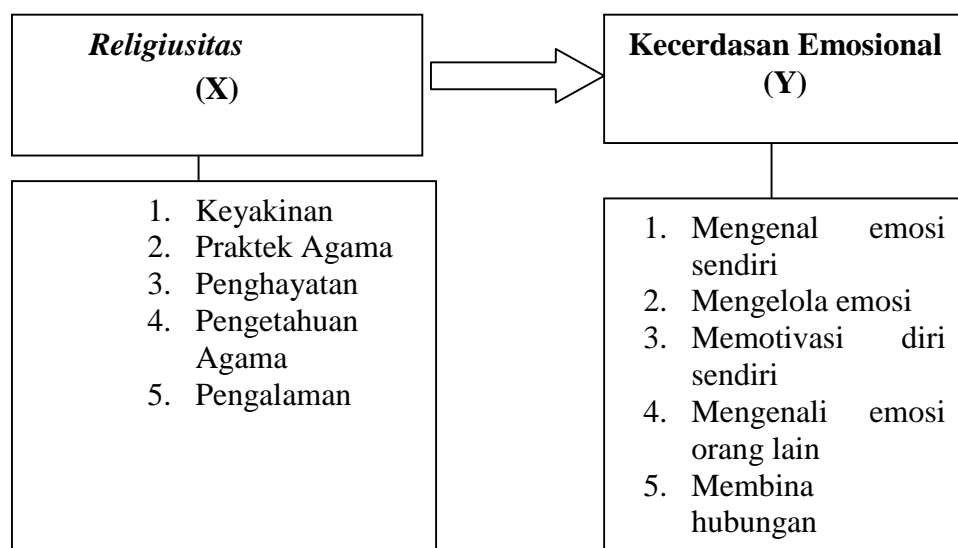
Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yaitu:

- a. Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional remaja tuna daksa di SLB D-D1 YPAC Jakarta (Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015) oleh Serly Widiawati. Penelitian tersebut memiliki persamaan variabel yaitu mengenai kecerdasan emosional dan religiusitas. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah ingin melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di SMP N 3 Ramabatan, Sedangkan penelitian sebelumnya membahas Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional remaja tuna daksa di SLB D-D1 YPAC Jakarta

- b. Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di pondok pesantren (Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2012) oleh Fatmah Sari, perbedaanya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah ingin melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas di SMP N 3 Rambatan, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di pondok pesantren

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif signifikan antara variabel X (Religiusitas) dengan variabel Y (Kecerdasan Emosional) :



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dipahami bahwa pada penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan positif signifikan antara variabel X dengan variabel Y, yaitu Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional siswa di SMPN 03 Rambatan.

F. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dibahas ini maka diajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

- a. H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional di SMP N 3 Ramabatan
- b. H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional di SMP N 03 Rambatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan metode kuantitatif. Juliansyah Noor mengatakan penelitian korelasi adalah “studi yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain” (Juliansyah Noor, 2012:40). Tujuan dari penelitian korelasi adalah “untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik” (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:56). Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Juliansyah Noor, 2012:38).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi, serta untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis statistik. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas di SMP N 03 Rambatan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini beralokasi di SMP N 03 Rambatan yang terletak di Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan. Berlangsung pada waktu selama 2 bulan dimulai pada bulan Januari sampai Februari 2018

C. Populasi dan Sampel

Suatu penelitian yang akan dilakukan tentu diperlukannya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian, yang sering disebut sebagai objek penelitian. Oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel.

1. Populasi

Menurut Neolaka (2014: 41) “populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang diteliti”, Suharsimi (2016: 130) menyatakan populasi adalah “Keseluruhan subjek penelitian”. Selanjutnya Sugiyono (2007: 117) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Selanjutnya Hanafi (2011: 99) juga memberikan pengertian tentang populasi yaitunya:

Populasi tidak terbatas hanya kepada jumlah penduduk atau manusia saja, tapi ia meliputi berbagai objek, seperti manusia, benda, binatang, alat-alat pelajaran, cara-cara mengajar, kurikulum, administrasi, dan sebagainya, yang mempunyai masalah dan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang akan diselidiki atau diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan menjadi objek yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi penelitian penulis adalah siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan, karena siswa kelas VII ini sudah mendapatkan hasil belajar yang telah ia lalui dalam semester sebelumnya. Maka dari itu penulis mengambil populasi pada kelas VII yang sudah memiliki gambaran tentang prestasi yang sudah dicapai

siswa. Lebih jelasnya populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.1
Populasi Penelitian

| No | Populasi | Jumlah |
|---------------|-------------|--------|
| 1. | Kelas VII.1 | 22 |
| 2. | Kelas VII.2 | 27 |
| 3. | Kelas VII.3 | 26 |
| 4. | Kelas VII.4 | 26 |
| Jumlah | | 101 |

Sumber: Guru BK SMPN 03Rambatan.

2. Sampel

Sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti harus menetapkan sampel, karena dengan adanya sampel, populasi yang telah ditetapkan dapat terwakili. Hanafi (2011: 101) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan”. Selanjutnya Sugiyono (2007: 118) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Neolaka (2014: 42) juga mengemukakan bahwa sampel adalah “sebagian unsur populasi yang dijadikan objek penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk menjadi wakil dari populasi yang akan diteliti. Kesimpulan yang didapatkan terhadap sampel akan dapat diberlakukan bagi seluruh populasi. Dengan demikian penggunaan sampel akan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, karena populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi calon peneliti untuk meneliti secara bersamaan, maka perlu diambil perwakilan dari populasi tersebut yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel penelitian. Teknik dari pengambilan sampel (*sampling*) yang penulis lakukan yaitu menggunakan *simple random sampling*.

Menurut Sugiyono (2007:120) *Simple random sampling* yaitu “pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sampel penelitian yang diambil dari populasi dilakukan secara acak dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dengan anggota populasi yang lainnya.

Arikunto (2011: 107) menyatakan bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25%”. Dalam hal ini, penulis mengambil sampel sebanyak 25% dan berikut jabaran penghitungan sampelnya:

Populasi = 101
 Sampel = 25% dari 101
 = 25 orang siswa karena masukan dari guru BK agar setiap lokal kelas VII mendapatkan sampel yang sama rata.

Berdasarkan hasil di atas didapati sampel yang akan penulis teliti adalah sebanyak 25 siswa yang tersebar dari 4 kelas, untuk menentukan berapa jumlah masing-masing kelas akan rumus alokasi proposional dari Sugiyono dalam Riduwan yang berikut:

$$n_i =$$

Keterangan:

n_i : Besarnya sampel tiap sub populasi

N_i : Populasi tiap kelas

N : Populasi

n : f

$$n_i (1) = \frac{N_i}{N} \cdot n = 6$$

$$n_i (2) = \frac{N_i}{N} \cdot n = 7$$

$$n_i(3) = \quad = 6$$

$$n_i(4) = \quad = 6$$

Tabel. 2
Sampel Penelitian

| No | Kelas | Jumlah |
|--------|-------------|--------|
| 1 | Kelas VII.1 | 6 |
| 2 | Kelas VII.2 | 7 |
| 3 | Kelas VII.3 | 6 |
| 4 | Kelas VII.4 | 6 |
| JUMLAH | | 25 |

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas. Valid artinya sah atau sesuai. Menurut Sugiyono “Instrumen yang valid alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid” (Sugiyono, 2007:173). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan sesuai mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menurut Sukardi “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2010:121). Angket yang peneliti buat untuk mengukur kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur kecerdasan emosional dengan religiusitas diri siswa tersebut. Menurut Sukardi instrumen yang valid harus mempunyai:

a. Validitas internal

Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur. Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

1) Validitas konstruk

Validitas konstruk menunjukkan “Suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat di observasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra. Jadi angket kecerdasan emosional dengan religiusitas dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk apabila seseorang yang dikatakan cerdas emosional jika seseorang tersebut mampu menyeimbangkan dengan religiusitasnya. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah angket tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

2) Validitas isi

Validitas isi ialah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur (Sukardi, 2010, :123).

Berdasarkan kutipan di atas, angket dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item angket untuk mengukur kecerdasan emosional dengan religiusitas benar-benar berkaitan dengan mengukur kecerdasan emosional dengan religiusitas tersebut. Untuk menguji isi angket memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk. Setelah dilakukan validasi instrumen dengan pembimbing, kemudian dilanjutkan kepenguji apakah instrumen tersebut akan digunakan tanpa perbaikan, diperbaiki atau diubah secara keseluruhannya.

Tabel .3
Kisi-kisi Skala Religiusitas

| NO | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Pernyataan | | Jumlah |
|----|--------------|----------------|--------------------------------------|-----------------|-----------------|--------|
| | | | | Positif | Negatif | |
| 1 | Religiusitas | Dimensi aqidah | a. Keyakinan terhadap sifat tuhan | 1 3, 5, 7 | 2 ,4 6, 8 | 4 4 |
| | | | b. Keyakinan tentang adanya malaikat | 9, 11 | 10, 12 | 4 |
| | | | c. Keyakinan tentang adanya surga | 13 ,15 | 14, 16 | 4 |
| | | | d. Keyakinan tentang adanya nabi | | | |
| | | | | | | |
| | | Dimensi ibadah | a. Kewajiban melaksanakan sholat | 17 ,19 21,23 | 18, 20 22.24 | 4 4 |
| | | | b. Kewajiban membayar zakat | 25,27 | 26,28 | 4 |
| | | | c. Kewajiban melaksanakan puasa | 29,31 | 30,32 | 4 |
| | | | d. Kewajiban melaksanakan haji | | | |
| | | Dimensi amal | a. dapat merasakan perasaan dekat | 33,35 | 34,36 | 4 |

| | | | | | | |
|--|--|--------------------------|---|-------|-------|---|
| | | | dengan tuhan | 37,39 | 38,40 | 4 |
| | | | b. dapat merasa kenyamanan saat berdo'a | 41,43 | 42,44 | 4 |
| | | | c. dapat merasa tenang saat berdo'a | 45,47 | 46,48 | 4 |
| | | | d. dapat merasa tentram ketika mendengar qitab suci | | | |
| | | | d. merasa takut berbuat dosa | | | |
| | | Dimensi ihsan | a. menggunakan harta untuk keagamaan dan sosial | 49,51 | 50,52 | 4 |
| | | | b. menjenguk orang yang sakit | 53,55 | 54,56 | 4 |
| | | | c. memperat silaturahmi | 57,59 | 58,60 | 4 |
| | | | d. tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial | 61,63 | 62,64 | 4 |
| | | Dimensi ilmu pengetahuan | a. memahami ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci | 65,67 | 66,68 | 4 |
| | | | b. memaha | 69,71 | 70,72 | 4 |

| | | | | | | |
|--|--|---------------------|---|----|----|----|
| | | | mi hadist tentang kehiduan | 73 | 74 | 2 |
| | | | c. memiliki pengetahuan agama tentang fiqih | 75 | 76 | 2 |
| | | | d. mengetahui ajaran agama dari ulama | | | |
| | | Jumlah total | | 38 | 38 | 76 |

Sumber:

M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S,(2010). *Teori-Teori Psikologi* , Ar-Ruzz. Media. Jakarta

Tabel .4
Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional

| No | Aspek | Indikator | No Item | | Jumlah Item |
|----|----------------------|--|---------|---------|-------------|
| | | | Positif | Negatif | |
| 1 | Mengenali emosi diri | a. Dapat merasakan perasaan sedih | 1,3 | 2,4 | 4 |
| | | b. Dapat merasakan perasaan marah | 5,7 | 6,8 | 4 |
| | | c. Dapat merasakan perasaan bosan | 9,11 | 10,12 | 4 |
| | | d. Dapat merasakan perasaan kecewa | 13,15 | 14,16 | 4 |
| | | e. Dapat merasakan perasaan senang | 17,19 | 18,20 | 4 |
| 2 | Mengelola emosi | a. Mampu mengendalikan perasaan sedih | 21,23 | 22,24 | 4 |
| | | b. Mampu mengendalikan perasaan kecewa | 25,27 | 26,28 | 4 |
| | | c. Mampu mengendalikan perasaan marah | 29,31 | 30,32 | 4 |
| | | d. Mampu mengendalikan perasaan bosan | 33,35 | 34,36 | 4 |

| | | | | | |
|---|--|--|-------|-------|----|
| | | e. Mampu mengendalikan perasaan senang | 37,39 | 38,40 | 4 |
| 3 | Memotivasi diri sendiri | a. Inisiatif | 41,43 | 42,44 | 4 |
| | | b. Optimis | 45,47 | 46,48 | 4 |
| | | c. Dorongan prestasi | 49,51 | 50,52 | 4 |
| | | d. Tidak dikalahkan oleh perasaan negative | 53,55 | 54,56 | 4 |
| 4 | Mengenali emosi orang lain (Peka terhadap perasaan orang lain) | e. Sedih | 57,59 | 58,60 | 4 |
| | | a. Peduli | 61,63 | 62,64 | 4 |
| | | b. Marah | 65,67 | 66,68 | 4 |
| | | c. Bosan | 69 | 70 | 2 |
| | | d. Kecewa | 71,73 | 72,74 | 4 |
| | | e. Takut | 75,77 | 76,78 | 4 |
| 5 | Membina hubungan | a. Saling mengenal orang lain | 79,81 | 80,82 | 4 |
| | | a. Tolong menolong dengan sesama | 83,85 | 84,86 | 4 |
| | | b. Menjalin bekerjasama | 87,89 | 88,90 | 90 |

Sumber :

Daniel Goleman, 2004. *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli, sebagaimana pendapat Sugiyono (2007, p. 177) bahwa:

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

Setelah pengujian konstruk dilakukan dari ahli dalam hal ini yaitu Ibu Dra. Rafsel Tas'adi dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai. maka diteruskan dengan pengambilan data langsung kelapangan .Adapun hasil uji validitas instrumen skala Religiusitas dan kecerdasan emosional dengan ahli dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.5

Hasil Validitas Konstruk Skala Religiusitas Siswa Kelas

VII SMPN 03 Rambatan

| No Item | Penilaian | No Item | Penilaian |
|----------------|--------------------|----------------|---------------------|
| 1 | Valid tanpa revisi | 40 | Valid tanpa revisi |
| 2 | Valid tanpa revisi | 41 | Valid tanpa revisi |
| 3 | Valid tanpa revisi | 42 | Valid tanpa revisi |
| 4 | Valid tanpa revisi | 43 | Valid tanpa revisi |
| 5 | Valid tanpa revisi | 44 | Valid tanpa revisi |
| 6 | Valid tanpa revisi | 45 | Valid tanpa revisi |
| 7 | Valid tanpa revisi | 46 | Valid tanpa revisi |
| 8 | Valid tanpa revisi | 48 | Valid dengan revisi |
| 9 | Valid tanpa revisi | 49 | Valid dengan revisi |
| 10 | Valid tanpa revisi | 50 | Valid tanpa revisi |
| 11 | Valid tanpa revisi | 51 | Valid tanpa revisi |
| 12 | Valid tanpa revisi | 52 | Valid tanpa revisi |
| 13 | Valid tanpa revisi | 53 | Valid tanpa revisi |
| 14 | Valid tanpa revisi | 54 | Valid tanpa revisi |
| 15 | Valid tanpa revisi | 55 | Valid tanpa revisi |
| 17 | Valid tanpa revisi | 56 | Valid tanpa revisi |
| 18 | Valid tanpa revisi | 57 | Valid tanpa revisi |
| 19 | Valid tanpa revisi | 58 | Valid tanpa revisi |
| 20 | Valid tanpa revisi | 59 | Valid tanpa revisi |

| | | | |
|----|--------------------|----|--------------------|
| 21 | Valid tanpa revisi | 60 | Valid tanpa revisi |
| 22 | Valid tanpa revisi | 61 | Valid tanpa revisi |
| 23 | Valid tanpa revisi | 62 | Valid tanpa revisi |
| 24 | Valid tanpa revisi | 63 | Valid tanpa revisi |
| 25 | Valid tanpa revisi | 64 | Valid tanpa revisi |
| 26 | Valid tanpa revisi | 65 | Valid tanpa revisi |
| 27 | Valid tanpa revisi | 66 | Valid tanpa revisi |
| 28 | Valid tanpa revisi | 67 | Valid tanpa revisi |
| 29 | Valid tanpa revisi | 68 | Valid tanpa revisi |
| 30 | Valid tanpa revisi | 69 | Valid tanpa revisi |
| 31 | Valid tanpa revisi | 70 | Valid tanpa revisi |
| 32 | Valid tanpa revisi | 71 | Valid tanpa revisi |
| 33 | Valid tanpa revisi | 72 | Valid tanpa revisi |
| 34 | Valid tanpa revisi | 73 | Valid tanpa revisi |
| 35 | Valid tanpa revisi | 74 | Valid tanpa revisi |
| 36 | Valid tanpa revisi | 75 | Valid tanpa revisi |
| 37 | Valid tanpa revisi | 76 | Valid tanpa revisi |
| 38 | Valid tanpa revisi | | |
| 39 | Valid tanpa revisi | | |

Dari pemaparan validitas konstruk diatas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan validitas oleh ahli maka 76 item skala religiusitas yang penulis buat 76 item valid tanpa revisi dan baru bisa di berikan kepada responden.

Tabel.6
Hasil Validitas Konstruk Skala Kecerdasan Emosional
Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan

| No Item | Penilaian | No Item | Penilaian |
|----------------|--------------------|----------------|---------------------|
| 1 | Valid tanpa revisi | 48 | Valid tanpa revisi |
| 2 | Valid tanpa revisi | 49 | Valid tanpa revisi |
| 3 | Valid tanpa revisi | 50 | Valid tanpa revisi |
| 4 | Valid tanpa revisi | 51 | Valid tanpa revisi |
| 5 | Valid tanpa revisi | 52 | Valid tanpa revisi |
| 6 | Valid tanpa revisi | 53 | Valid tanpa revisi |
| 7 | Valid tanpa revisi | 54 | Valid tanpa revisi |
| 8 | Valid tanpa revisi | 55 | Valid dengan revisi |
| 9 | Valid tanpa revisi | 56 | Valid dengan revisi |
| 10 | Valid tanpa revisi | 57 | Valid tanpa revisi |
| 11 | Valid tanpa revisi | 58 | Valid tanpa revisi |
| 12 | Valid tanpa revisi | 59 | Valid tanpa revisi |
| 13 | Valid tanpa revisi | 60 | Valid tanpa revisi |
| 14 | Valid tanpa revisi | 61 | Valid tanpa revisi |
| 15 | Valid tanpa revisi | 62 | Valid tanpa revisi |
| 17 | Valid tanpa revisi | 63 | Valid tanpa revisi |
| 18 | Valid tanpa revisi | 64 | Valid tanpa revisi |
| 19 | Valid tanpa revisi | 65 | Valid tanpa revisi |
| 20 | Valid tanpa revisi | 66 | Valid tanpa revisi |
| 21 | Valid tanpa revisi | 67 | Valid tanpa revisi |
| 22 | Valid tanpa revisi | 68 | Valid tanpa revisi |
| 23 | Valid tanpa revisi | 69 | Valid tanpa revisi |
| 24 | Valid tanpa revisi | 70 | Valid tanpa revisi |
| 25 | Valid tanpa revisi | 71 | Valid tanpa revisi |

| | | | |
|----|--------------------|----|--------------------|
| 26 | Valid tanpa revisi | 72 | Valid tanpa revisi |
| 27 | Valid tanpa revisi | 73 | Valid tanpa revisi |
| 28 | Valid tanpa revisi | 74 | Valid tanpa revisi |
| 29 | Valid tanpa revisi | 75 | Valid tanpa revisi |
| 30 | Valid tanpa revisi | 76 | Valid tanpa revisi |
| 31 | Valid tanpa revisi | 77 | Valid tanpa revisi |
| 32 | Valid tanpa revisi | 78 | Valid tanpa revisi |
| 33 | Valid tanpa revisi | 79 | Valid tanpa revisi |
| 34 | Valid tanpa revisi | 80 | Valid tanpa revisi |
| 35 | Valid tanpa revisi | 81 | Valid tanpa revisi |
| 36 | Valid tanpa revisi | 83 | Valid tanpa revisi |
| 37 | Valid tanpa revisi | 84 | Valid tanpa revisi |
| 38 | Valid tanpa revisi | 85 | Valid tanpa revisi |
| 39 | Valid tanpa revisi | 86 | Valid tanpa revisi |
| 40 | Valid tanpa revisi | 87 | Valid tanpa revisi |
| 41 | Valid tanpa revisi | 88 | Valid tanpa revisi |
| 42 | Valid tanpa revisi | 89 | Valid tanpa revisi |
| 43 | Valid tanpa revisi | 90 | Valid tanpa revisi |
| 44 | Valid tanpa revisi | | |
| 45 | Valid tanpa revisi | | |
| 46 | Valid tanpa revisi | | |
| 47 | Valid tanpa revisi | | |

Dari pemaparan validitas konstruk diatas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan validitas oleh ahli maka 90 item skala konsep diri yang penulis buat 88 item valid tanpa revisi dan 2 item valid dengan revisi. Item yang valid dengan revisi yaitu item no 5 dan 6 yang harus dirubah bunyi itemnya, dan baru bisa diberikan kepada responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas dikumpulkan melalui skala yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Menurut Sugiyono, angket (kuesioner) “Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2007:199). Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Dalam hal ini, angket yang disusun tersebut diberikan untuk kepentingan dalam penelitian ini yaitu dengan pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan masing-masing variabel, kemudian dianalisis berdasarkan skala.

Menurut Desmita “Skala Likert adalah suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932. Skala Likert atau biasa disebut juga dengan *summated-rating-scale* merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini (2006:113). Secara umum Skala Likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu,

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai radasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Penulis memilih skala Likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa. Jawaban skala Likert untuk mengetahui kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa memiliki alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP) dan sangat setuju (SS), setuju (S)

kurang setuju (KR) Tidak setuju (TS) Sangat Tidak Setuju(STS). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.7
Skor Jawaban Skala Likert

| No | Alternatif Jawaban | Pernyataan Positif (+) | Pernyataan Negatif (-) |
|----|--------------------|------------------------|------------------------|
| 1. | Selalu (SL) | 5 | 1 |
| 2. | Sering (SR) | 4 | 2 |
| 3. | Kadang-kadang (KD) | 3 | 3 |
| 4. | Jarang (JR) | 2 | 4 |
| 5. | Tidak Pernah (TP) | 1 | 5 |

F. Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data didapatkan, maka penulis mengolahnya secara kuantitatif. Data yang telah diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian di SMPN 03 Rambatan yaitu data religiusitas dan kecerdasan emosional. Menurut Syofian Siregar pengolahan data adalah “Suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu”(Syofian Siregar:206). Menurut Syofian Siregar pengolahan data meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Editing adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dan kekurangan data, berkaitan dengan kelengkapan isi.
- b. Pembobotan dan penilaian masing-masing jawaban responden diberi bobot atau skor. Pernyataan diberikan oleh responden yang berupa pilihan SL, S, KD, J, TP. Diberikan skor sesuai dengan tingkatan alternatif jawaban. Skor tersebut adalah 5,4,3,2,1.
- c. Tabulasi adalah proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.

d. Menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan dalam tabel data untuk menggambarkan tingkat interaksi individu.

Penyusunan item dalam skala ini dikelompokkan menjadi item positif dan item negatif. Item positif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan item negatif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu. Setelah di beri skor maka langkah selanjutnya ialah membuat ketentuan kategori variabel religiusitas dan kategori kecerdasan emosional dibawah ini:

a. Ketentuan kategori religiusitas

Penelitian pada variabel religiusitas ini memiliki 5 rentang skor yakni 1-5 tingkat, yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, Jumlah item skala 76 pernyataan, kriteria interval dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

1) Skor maksimum $76 \times 5 = 380$

Keterangan : jumlah skala keseluruhan 76 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 5, dan hasilnya yaitu 380

2) Skor minimum $76 \times 1 = 76$

Keterangan : jumlah skala keseluruhan 76 item dikalikan dengan nilai terendah yaitu 1, dan hasilnya yaitu 76

3) Rentang skor ideal $380 - 76 = 304$

Keterangan : jumlah skor maksimum di kurangi dengan skor minimum dan hasilnya yaitu 304

4) Tingkatan kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah)

5) Panjang kelas interval $304 : 5 = 60,8 (61)$

Keterangan : hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria dan hasilnya 61

Tabel.8
Klasifikasi skorreligiusitas Siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan
N = 25

| Religiusitas | | |
|---------------------|---------------------|--------------------|
| No | Rentang skor | Klasifikasi |
| 1 | 321-380 | Sangat tinggi |
| 2 | 260-320 | tinggi |
| 3 | 199-259 | Sedang |
| 4 | 138-198 | Rendah |
| 5 | 76-137 | Sangat rendah |

b. ketentuan kategori kecerdasan emosional

Penelitian pada variabel kecerdasan emosional ini memiliki 5 rentang skor yakni 1-5 tingkat, yaitu : sangat cerdas, cerdas, sedang, kurang cerdas, tidak cerdas. Jumlah item skala 90 pernyataan, kriteria interval dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

1). Skor maksimum $90 \times 5 = 450$

Keterangan : jumlah skala keseluruhan 90 item dikalikan dengan nilai tertinggi yaitu 5, dan hasilnya yaitu 450

2). Skor minimum $90 \times 1 = 90$

Keterangan : jumlah skala keseluruhan 90 item dikalikan dengan nilai terendah yaitu 1, dan hasilnya yaitu 90

Keterangan : jumlah skor maksimum dikurangi dengan skor minimum dan hasilnya yaitu 360

3).Tingkatan kategori (sangat cerdas, cerdas, sedang, kurang cerdas, tidak cerdas)

4).Panjang kelas interval $360 : 5 = 72$

Keterangan : hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria dan hasilnya 72.

Tabel.9
Klasifikasi Skor Kecerdasan Emosional
Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan

| Kecerdasan Emosional | | |
|-----------------------------|---------------------|--------------------|
| No | Rentang skor | Klasifikasi |
| 1 | 379-450 | Sangat Cerdas |
| 2 | 309-378 | Cerdas |
| 3 | 235-306 | Sedang |
| 4 | 163-234 | Kurang Cerdas |
| 5 | 90-162 | Tidak cerdas |

3) Analisis Data

Sebelum data diolah maka masing-masing item jawaban dari angket atau kuesioner diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif, pernyataan negatif maupun jawaban ya atau tidak. Setelah data didapatkan maka penulis mengolahnya secara kuantitatif, data diperoleh dari angket yang telah dilaksanakan kepada siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan.

Analisis data menurut Abdul Halim Hanafi adalah suatu pandangan atau pemikiran peneliti dalam melihat data yang ditemukan dari lapangan (Abdul Halim Hanafi, 2011:133). Analisis mana yang akan dipakai tergantung pada tujuan dan tahap penelitian yang dicapai. Penulis menggunakan Metode Korelasi

$$r = \frac{XY - \frac{X \cdot Y}{N}}{\sqrt{\left(\frac{X^2}{N} - \left(\frac{X}{N}\right)^2\right) \left(\frac{Y^2}{N} - \left(\frac{Y}{N}\right)^2\right)}}$$

dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

XY = jumlah perkalian skor X dan Y

X = jumlah skor X

Y = jumlah skor Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat

H_a : terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa

H_0 : tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa

Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik

$H_a : r \neq 0$

$H_0 : r = 0$

b. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *Product Moment*

c. Mencari r_{xy} dengan menggunakan statistik dari tabel penolong

dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor X

$\sum Y$ = jumlah skor Y

Untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel.10
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

| NO | Besarnya "r" Product Moment (r_{xy}) | Interprestasi |
|----|--|---|
| 1. | 0,00 -0,20 | Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada |

| | | |
|----|-------------|---|
| | | korelasi antara X dan variabel Y) |
| 2. | 0,20 - 0,40 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> . |
| 3. | 0,40 – 0,70 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang |
| 4. | 0,70 – 0,90 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> . |
| 5. | 0,90 – 1,00 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi. |

d. Membuat kesimpulan

Setelah diperoleh r_{hitung} , maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , dengan ketentuan:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di SMP N 03 Rambatan.
- 2) Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di SMP N 03 Rambatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan kecerdasan emosional dengan religiusitas pada siswa kelas VIISMPN 03 Rambatan. Data tentang religiusitas dan kecerdasan emosional siswa diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel kelas VII yaitu sebanyak 25 siswa maka diperoleh data tentang religiusitas dan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan rumus “r” *product moment* serta untuk mengetahui signifikan atau tidaknya korelasi religiusitas dengan kecerdasan emosional SMPN 03 Rambatan.

1. Deskripsi Data Religiusitas siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan

Data tentang religiusitas siswa SMPN 03 Rambatan diperoleh dengan cara memberikan skala *Likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat religiusitas siswa SMPN 03 Rambatan adalah sebagai berikut:

| | |
|------------------------|-------------------------|
| Skor maximum | : $5 \times 76 = 380$ |
| Skor minimum | : $1 \times 76 =$ |
| Rentang Skor | : $380 - 76 = 304$ |
| Panjang kelas interval | : $304 : 5 = 60.8 = 61$ |

Berdasarkan perolehan angka diatas maka dapat diketahui gambaran skor religiusitas siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Klasifikasi Skor Religiusitas Siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan

| Religiusitas | | |
|---------------------|---------------------|--------------------|
| No | Rentang skor | Klasifikasi |
| 1 | 321-380 | Sangat tinggi |
| 2 | 260-320 | Tinggi |
| 3 | 199-259 | Sedang |
| 4 | 138-198 | Rendah |
| 5 | 76-137 | Sangat rendah |

Tabel. 12
Kategori Skor Religiusitas Siswa SMPN 03 Rambatan
N = 25

| No | Subjek | Skor (X) | Kategori |
|-----------|---------------|-----------------|-----------------|
| 1 | NS | 303 | Tinggi |
| 2 | EY | 298 | Tinggi |
| 3 | LS | 316 | Tinggi |
| 4 | SH | 331 | Sangat Tinggi |
| 5 | GM | 299 | Tinggi |
| 6 | A | 304 | Tinggi |
| 7 | RI | 315 | Tinggi |
| 8 | DP | 293 | Tinggi |
| 9 | R | 291 | Tinggi |
| 10 | SZ | 287 | Tinggi |
| 11 | YL | 291 | Tinggi |
| 12 | MF | 267 | Sedang |
| 13 | MZ | 303 | Tinggi |
| 14 | AIZ | 307 | Tinggi |
| 15 | MA | 287 | Tinggi |
| 16 | EPM | 294 | Tinggi |
| 17 | AA | 309 | Tinggi |
| 18 | AU | 317 | Tinggi |
| 19 | T | 295 | Tinggi |
| 20 | RF | 320 | Tinggi |
| 21 | JA | 301 | Tinggi |
| 22 | PMF | 263 | Tinggi |
| 23 | FAA | 309 | Tinggi |
| 24 | AEA | 274 | Tinggi |

| | | | |
|----|------------------|---------------|---------------|
| 25 | GR | 317 | Tinggi |
| | Jumlah | 7.491 | Tinggi |
| | Rata-Rata | 299.64 | |

Tabel di atas dapat diketahui jumlah skor religiusitas keseluruhan adalah sebanyak 7.491 dengan jumlah rata-rata 299,64. Kemudian dapat diklasifikasikan skor religiusitas sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 13

**Klasifikasi Skor Religiusitas SMPN 03 Rambatan
N=25**

| No | interval | Kategori | f | % |
|----|----------|---------------|----|-----|
| 1. | 321-380 | Sangat tinggi | 1 | 4% |
| 2. | 260-320 | Tinggi | 23 | 92% |
| 3. | 199-259 | Sedang | 1 | 4% |
| 4. | 138-198 | Rendah | 0 | 0% |
| 5. | 76-137 | Sangat rendah | 0 | 0% |

Interpretasi

Tabel di atas dapat dipahami bahwa religiusitas siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yaitu 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sangat tinggi, 23 orang siswa (92%) berada pada kategori tinggi, 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sedang selanjutnya pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa religiusitas siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan paling banyak berada pada kategori tinggi.

a. Deskripsi Data Tentang Dimensi Keyakinan Siswa Kelas VII SMPN 03 Rambatan.

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat dimensi peibadatan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maximum} : 5 \times 16 = 80$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 16 = 1$$

$$\text{Rentang Skor} : 80 - 16 = 64$$

$$\text{Panjang kelas interval} : 64 : 5 = 12,8 (13)$$

Tabel. 14
Kategori Skor Dimensi Keyakinan
N = 25

| No | Subjek | Skor (X) | Kategori |
|-----------|------------------|-----------------|-----------------|
| 1 | NS | 68 | Tinggi |
| 2 | EY | 62 | Tinggi |
| 3 | LS | 71 | Sangat tinggi |
| 4 | SH | 68 | Tinggi |
| 5 | GM | 64 | Tinggi |
| 6 | A | 65 | Tinggi |
| 7 | RI | 69 | Sangat tinggi |
| 8 | DP | 62 | Tinggi |
| 9 | R | 62 | Tinggi |
| 10 | SZ | 56 | Tinggi |
| 11 | YL | 59 | Tinggi |
| 12 | MF | 60 | Tinggi |
| 13 | MZ | 65 | Tinggi |
| 14 | AIZ | 62 | Tinggi |
| 15 | MA | 59 | Tinggi |
| 16 | EPM | 59 | Tinggi |
| 17 | AA | 67 | Tinggi |
| 18 | AU | 65 | Tinggi |
| 19 | T | 62 | Tinggi |
| 20 | RF | 69 | Sangat tinggi |
| 21 | JA | 63 | Tinggi |
| 22 | PMF | 52 | Sedang |
| 23 | FAA | 65 | Tinggi |
| 24 | AEA | 58 | Tinggi |
| 25 | GR | 62 | Tinggi |
| | Jumlah | 1.637 | Tinggi |
| | Rata-Rata | 65.48 | |

Tabel diatas dapat dipahami bahwasanya jumlah skor keseluruhan dimensi keyakinan siswa adalah 1.637 dengan jumlah rata-rata 65.48. sehingga dapat diklasifikasikan sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel. 15
Klasifikasi Skor Dimensi Keyakinan
N=25

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|----|--------------|---------------|----|------|
| 1 | 69-80 | Sangat tinggi | 3 | 12 % |
| 2 | 55-68 | Tinggi | 21 | 84% |
| 3 | 43-55 | Sedang | 1 | 4 % |
| 4 | 30-42 | Rendah | 0 | 0 % |
| 5 | 16-29 | Sangat rendah | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat dipahami bahwa dimensi keyakinan siswa di SMPN 03 Rambatan yaitu 3 orang siswa (12%) berada pada kategori sangat tinggi, 21 orang siswa (84%) berada pada kategori tinggi, 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa religiusitas pada dimensi keyakinan siswa kelas VII di SMPN 03 Rambatan lebih banyak berada pada kategori tinggi.

b. Deskripsi Data tentang dimensi peribadatan siswa kelas VII di SMPN 03 Rambatan

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat dimensi peribadatan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maximum} \quad : 5 \times 16 = 80$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 16 = 16$$

$$\text{Rentang Skor} \quad : 80 - 16 = 64$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 64 : 5 = 12,8 \text{ (13)}$$

Tabel.16
Kategori Skor Dimensi Peribadatan
N = 25

| No | Subjek | Skor (X) | Kategori |
|-----------|------------------|-----------------|-----------------|
| 1 | NS | 63 | Tinggi |
| 2 | EY | 62 | Tinggi |
| 3 | LS | 66 | Tinggi |
| 4 | SH | 70 | Sangat tinggi |
| 5 | GM | 65 | Tinggi |
| 6 | A | 64 | Tinggi |
| 7 | RI | 69 | Sangat tinggi |
| 8 | DP | 70 | Sangat tinggi |
| 9 | R | 65 | Tinggi |
| 10 | SZ | 60 | Tinggi |
| 11 | YL | 69 | Sangat tinggi |
| 12 | MF | 53 | Sedang |
| 13 | MZ | 67 | Tinggi |
| 14 | AIZ | 72 | Sangat tinggi |
| 15 | MA | 70 | Sangat tinggi |
| 16 | EPM | 64 | Tinggi |
| 17 | AA | 67 | Tinggi |
| 18 | AU | 69 | Sangat tinggi |
| 19 | T | 63 | Tinggi |
| 20 | RF | 68 | Tinggi |
| 21 | JA | 63 | Tinggi |
| 22 | PMF | 60 | Tinggi |
| 23 | FAA | 71 | Sangat tinggi |
| 24 | AEA | 58 | Tinggi |
| 25 | GR | 62 | Tinggi |
| | Jumlah | 1.630 | tinggi |
| | Rata-Rata | 65,2 | |

Tabel diatas dapat diketahui bahwasannya jumlah skor keseluruhan dimensi peribadatan adalah 1.630 dengan rata-rata 65,2 sehingga dapat dklasifikasikan pada tabel berikut ini:.

Tabel. 17
Klasifikasi Skor Dimensi Peribadatan

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|----|--------------|---------------|----|------|
| 1 | 69-80 | Sangat Tinggi | 8 | 32 % |
| 2 | 56-68 | Tinggi | 16 | 64% |
| 3 | 43-55 | Sedang | 1 | 4 % |
| 4 | 30-42 | Rendah | 0 | 0 % |
| 5 | 16-29 | Sangat rendah | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat dipahami bahwa dimensi peribadatan siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yaitu 8 orang siswa (32%) berada pada kategori sangat tinggi, 16 orang siswa (64%) berada pada kategori tinggi, 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dimensi peribadatan siswa kelas VII di SMPN 03 Rambatan lebih banyak berada pada kategori tinggi.

c. Deskripsi Data Tentang Dimensi Penghayatan Siswa Kelas VII Di SMPN 03 Rambatan

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat dimensi penghayatan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maximum} \quad : 5 \times 16 = 80$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 16 = 16$$

$$\text{Rentang Skor} \quad : 80 - 16 = 64$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 64 : 5 = 12,8 \text{ (13)}$$

Tabel. 18
Kategori Skor Dimensi Penghayatan
N = 25

| No | Subjek | Skor (X) | Kategori |
|-----------|------------------|-----------------|-----------------|
| 1 | NS | 66 | Tinggi |
| 2 | EY | 63 | Tinggi |
| 3 | LS | 69 | Sangat tinggi |
| 4 | SH | 69 | Sangat tinggi |
| 5 | GM | 61 | Tinggi |
| 6 | A | 62 | Tinggi |
| 7 | RI | 64 | Tinggi |
| 8 | DP | 58 | Tinggi |
| 9 | R | 61 | Tinggi |
| 10 | SZ | 58 | Tinggi |
| 11 | YL | 59 | Tinggi |
| 12 | MF | 56 | Tinggi |
| 13 | MZ | 63 | Tinggi |
| 14 | AIZ | 61 | Tinggi |
| 15 | MA | 61 | Tinggi |
| 16 | EPM | 61 | Tinggi |
| 17 | AA | 65 | Tinggi |
| 18 | AU | 66 | Tinggi |
| 19 | T | 63 | Tinggi |
| 20 | RF | 67 | Tinggi |
| 21 | JA | 64 | Tinggi |
| 22 | PMF | 54 | Sedang |
| 23 | FAA | 65 | Tinggi |
| 24 | AEA | 55 | Sedang |
| 25 | GR | 63 | Tinggi |
| | Jumlah | 1.554 | Tinggi |
| | Rata-Rata | 62,16 | |

Tabel diatas dapat diketahui bahwasannya jumlah skor keseluruhan dimensi penghayatan siswa adalah 1.554 dengan jumlah rata-rata 62,16 sehingga skor dimensi keyakinan dapat dklasifikasikan pada tabel berikut ini: .

Tabel. 19
Klasifikasi Skor Dimensi Penghayatan

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|----|--------------|---------------|----|-----|
| 1 | 69-80 | Sangat Tinggi | 2 | 8 % |
| 2 | 56-68 | Tinggi | 21 | 84% |
| 3 | 43-55 | Sedang | 2 | 8 % |
| 4 | 30-42 | Rendah | 0 | 0 % |
| 5 | 16-29 | Sangat Rendah | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat diketahui bahwa dimensi penghayatan siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yaitu 2 orang siswa (8%) berada pada kategori sangat tinggi, 21 orang siswa (84%) berada pada kategori tinggi, 2 orang siswa (8%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada (0%) . Hal ini dapat disimpulkan bahwa dimensi peribadatan siswa di SMPN 03 Ramabatan umumnya lebih banyak berada pada kategori tinggi .

d. Deskripsi Data Tentang Dimensi Pengamalan Siswa Kelas VII di SMPN 03 Rambatan

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat dimensi pengamalan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maximum} \quad : 5 \times 16 = 80$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 16 = 16$$

$$\text{Rentang Skor} \quad : 80 - 16 = 64$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 64 : 5 = 12,8 \text{ (13)}$$

Tabel.20
Kategori Skor Dimensi Pengamalan
N = 25

| No | Subjek | Skor (X) | Kategori |
|-----------|------------------|-----------------|-----------------|
| 1 | NS | 63 | Tinggi |
| 2 | EY | 59 | Tinggi |
| 3 | LS | 66 | Tinggi |
| 4 | SH | 69 | Sangat tinggi |
| 5 | GM | 66 | Tinggi |
| 6 | A | 65 | Tinggi |
| 7 | RI | 73 | Sangat tinggi |
| 8 | DP | 71 | Sangat tinggi |
| 9 | R | 65 | Tinggi |
| 10 | SZ | 58 | Tinggi |
| 11 | YL | 67 | Tinggi |
| 12 | MF | 54 | Sedang |
| 13 | MZ | 66 | Tinggi |
| 14 | AIZ | 72 | Sangat tinggi |
| 15 | MA | 68 | Tinggi |
| 16 | EPM | 62 | Tinggi |
| 17 | AA | 62 | Tinggi |
| 18 | AU | 68 | Tinggi |
| 19 | T | 62 | Tinggi |
| 20 | RF | 68 | Tinggi |
| 21 | JA | 61 | Tinggi |
| 22 | PMF | 58 | Tinggi |
| 23 | FAA | 69 | Sangat tinggi |
| 24 | AEA | 60 | Tinggi |
| 25 | GR | 59 | Tinggi |
| | Jumlah | 1.549 | Tinggi |
| | Rata-rata | 61,96 | |

Tabel diatas dapat diketahui bahwasannya jumlah skor keseluruhan dimensi pengamalan siswa adalah sebanyak 1.549 dengan jumlah rata-rata 61,96 sehingga skor dimensi pengamalan dapat dklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 21
Klasifikasi Skor Dimnsi Peribadatan

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|----|--------------|---------------|----|------|
| 1 | 69-80 | Sangat tinggi | 5 | 20 % |
| 2 | 56-68 | Tinggi | 19 | 76% |
| 3 | 43-55 | Sedang | 1 | 4% |
| 4 | 30-42 | Rendah | 0 | 0 % |
| 5 | 16-29 | Sangat rendah | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat dipahami bahwa dimensi pengamalan siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yaitu 5 orang siswa (20%) berada pada kategori sangat tinggi, 19 orang siswa (76%) berada pada kategori tinggi, 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dimensi peribadatan siswakeselas VII di SMPN 03 Rambatan umumnya lebih banyak berada pada kategori tinggi .

e. Deskripsi Data Tentang Dimensi Pengetahuan Agama Siswa Kelas VII Di SMPN 03 Rambatan

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat dimensi pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

| | |
|------------------------|-----------------------|
| Skor maximum | : $5 \times 12 = 60$ |
| Skor minimum | : $1 \times 12 = 12$ |
| Rentang Skor | : $60 - 12 = 48$ |
| Panjang kelas interval | : $48 : 5 = 9,6 (10)$ |

Tabel.22
Kategori Skor Dimensi Pengetahuan Agama
n = 25

| No | Subjek | Skor (X) | Kategori |
|----|------------------|--------------|---------------|
| 1 | NS | 50 | Tinggi |
| 2 | EY | 48 | Tinggi |
| 3 | LS | 53 | Sangat tinggi |
| 4 | SH | 50 | Tinggi |
| 5 | GM | 46 | Tinggi |
| 6 | A | 47 | Tinggi |
| 7 | RI | 50 | tinggi |
| 8 | DP | 45 | tinggi |
| 9 | R | 42 | Sedang |
| 10 | SZ | 43 | Tinggi |
| 11 | YL | 41 | sedang |
| 12 | MF | 45 | Tinggi |
| 13 | MZ | 48 | Tinggi |
| 14 | AIZ | 43 | Tinggi |
| 15 | MA | 43 | Tinggi |
| 16 | EPM | 49 | Tinggi |
| 17 | AA | 49 | Tinggi |
| 18 | AU | 51 | Tinggi |
| 19 | T | 44 | Tinggi |
| 20 | RF | 51 | Tinggi |
| 21 | JA | 50 | Tinggi |
| 22 | PMF | 40 | Sedang |
| 23 | FAA | 47 | Tinggi |
| 24 | AEA | 41 | Sedang |
| 25 | GR | 48 | Tinggi |
| | JUMLAH | 1.164 | Tinggi |
| | RATA-RATA | 46,56 | |

Tabel diatas dapat diketahui bahwasanya jumlah skor keseluruhan dimensi pengetahuan agama siswa adalah 1.164 dengan jumlah rata-rata 46,56 sehingga skor pengetahuan agama dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 23
Klasifikasi Skor Dimensi Pengetahuan Agama
N : 25

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|----|--------------|---------------|----|-----|
| 1 | 53-60 | Sangat tinggi | 1 | 4% |
| 2 | 43-52 | Tinggi | 20 | 80% |
| 3 | 33-42 | Sedang | 4 | 16% |
| 4 | 23-32 | Rendah | 0 | 0 % |
| 5 | 12-22 | Sangat rendah | 0 | 0 % |

Tabel di atas dapat dipahami bahwa dimensi pengetahuan agama siswa yaitu 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sangat tinggi, 20 orang siswa (80%) berada pada kategori tinggi, 4 orang siswa (16%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dimensi pengetahuan agama siswa kelas VII di SMPN 03 Rambatan umumnya lebih banyak berada pada kategori tinggi.

2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa kelas VII SMP N 03 Rambatan

Data tentang kecerdasan emosional siswa SMPN 03 Rambatan diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maximum} \quad : 5 \times 90 = 450$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 90 = 90$$

$$\text{Rentang skor} \quad : 450 - 90 = 360$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 360 : 5 = 72$$

Berdasarkan perolehan angka di atas maka dapat diketahui gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan pada tabel berikut ini:

Tabel. 24
Klasifikasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa
N= 25

| No | Rentang Skor | Klasifikasi |
|----|--------------|---------------|
| 1 | 379 – 450 | Sangat Cerdas |
| 2 | 307 – 378 | Cerdas |
| 3 | 235– 306 | Sedang |
| 4 | 163 –234 | Kurang Cerdas |
| 5 | 90 – 162 | Tidak Cerdas |

Tabel. 25
Kategori Skor Kecerdasan Emosional Siswa
N = 25

| No | Subjek | Skor (Y) | Kategori |
|----|------------------|---------------|---------------|
| 1 | NS | 364 | Cerdas |
| 2 | EY | 350 | Cerdas |
| 3 | LS | 380 | Sangat Cerdas |
| 4 | SH | 386 | Sangat cerdas |
| 5 | GM | 358 | Cerdas |
| 6 | A | 358 | Cerdas |
| 7 | RI | 383 | Sangat Cerdas |
| 8 | DP | 366 | Cerdas |
| 9 | R | 348 | Cerdas |
| 10 | SZ | 330 | Cerdas |
| 11 | YL | 354 | Cerdas |
| 12 | MF | 312 | Cerdas |
| 13 | MZ | 366 | Cerdas |
| 14 | AIZ | 372 | Cerdas |
| 15 | MA | 357 | Cerdas |
| 16 | EPM | 354 | Cerdas |
| 17 | AA | 375 | Cerdas |
| 18 | AU | 381 | Sangat Cerdas |
| 19 | T | 348 | Cerdas |
| 20 | RF | 381 | Sangat Cerdas |
| 21 | JA | 357 | Cerdas |
| 22 | PMF | 319 | Cerdas |
| 23 | FAA | 378 | Cerdas |
| 24 | AEA | 321 | Cerdas |
| 25 | GR | 348 | Cerdas |
| | Jumlah | 8.946 | cerdas |
| | Rata-rata | 357,84 | |

Tabel di atas dapat diketahui bahwasannya jumlah skor keseleruruhan kecerdasan emosional siswa adalah 8.946 dengan jumlah rata-rata 357,84. Sehingga skor kecerdasan emosional dapat dklasifikasikan pada tabel berikut ini:.

Tabel. 26
Persentase Skor Kecerdasan Emosional Siswa
N = 25

| No | Interval | Kategori | f | % |
|----|-----------|---------------|----|------|
| 1 | 379 – 450 | Sangat Cerdas | 5 | 20 % |
| 2 | 307 – 378 | Cerdas | 20 | 80% |
| 3 | 235– 306 | Sedang | 0 | 0 % |
| 4 | 163 –234 | Kurang Cerdas | 0 | 0 % |
| 5 | 90 – 162 | Tidak Cerdas | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa SMPN 03 Rambatan yaitu 5 orang siswa (20%) berada pada kategori sangat cerdas, 20 orang siswa (80%) berada pada kategori tinggi, selanjutnya pada kategori sedang, kurang cerdas, tidak cerdas tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional siswa SMPN 03 Rambatan pada umumnya lebih banyak berada pada kategori cerdas.

a. Deskripsi data tentang mengenali emosi diri siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan

Data tentang kecerdasan emosional siswa diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada remaja yg menjadi sampel penelitian. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat mengenali emosi diri yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

| | |
|------------------------|----------------|
| Skor maximum | : 5 X 20 = 100 |
| Skor minimum | : 1 X 20 = 20 |
| Rentang skor | : 100–20 = 80 |
| Panjang kelas interval | : 80 : 5 = 16 |

Tabel.27
Kategori Skor Tingkat Mengenali Emosi Diri
N = 25

| No | Subjek | Skor (Y) | Kategori |
|-----------|------------------|-----------------|-----------------|
| 1 | NS | 82 | Cerdas |
| 2 | EY | 75 | Cerdas |
| 3 | LS | 87 | Sangat cerdas |
| 4 | SH | 86 | Sangat cerdas |
| 5 | GM | 78 | Cerdas |
| 6 | A | 78 | Cerdas |
| 7 | RI | 82 | Cerdas |
| 8 | DP | 76 | Cerdas |
| 9 | R | 81 | Cerdas |
| 10 | SZ | 70 | Cerdas |
| 11 | YL | 76 | Cerdas |
| 12 | MF | 71 | Cerdas |
| 13 | MZ | 82 | Cerdas |
| 14 | AIZ | 80 | Cerdas |
| 15 | MA | 80 | Cerdas |
| 16 | EPM | 75 | Cerdas |
| 17 | AA | 83 | Cerdas |
| 18 | AU | 82 | Cerdas |
| 19 | T | 79 | Cerdas |
| 20 | RF | 80 | Cerdas |
| 21 | JA | 80 | Cerdas |
| 22 | PMF | 68 | Sedang |
| 23 | FAA | 84 | Cerdas |
| 24 | AEA | 69 | Cerdas |
| 25 | GR | 80 | Cerdas |
| | Jumlah | 1.964 | Cerdas |
| | Rata-Rata | 78,56 | |

Tabel di atas dapat diketahui jumlah skor keseluruhan mengenali emosi diri siswa adalah 1.964 dengan jumlah rata-rata 78,56 sehingga skor mengenali emosi diri dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 28
Klasifikasi Skor Mengenali Diri
N=25

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|----|--------------|---------------|----|-----|
| 1 | 85-100 | Sangat Cerdas | 2 | 8% |
| 2 | 69-84 | Cerdas | 22 | 88% |
| 3 | 53-68 | Sedang | 1 | 4% |
| 4 | 37-52 | Kurang Cerdas | 0 | 0% |
| 5 | 20-36 | Tidak Cerdas | 0 | 0% |

Interpretasi

Tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMPN 03 Rambatan yaitu 2 orang siswa (8%) berada pada kategori sangat cerdas, 22 orang siswa (88%) berada pada kategori cerdas, 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori kurang cerdas dan tidak cerdas tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa kemampuan mengenali emosi diri siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yang dimiliki pada umumnya lebih banyak berada pada kategori cerdas.

b. Deskripsi Data tentang mengelola emosi siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat mengelola emosi yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maximum : $5 \times 20 = 100$

Skor minimum : $1 \times 20 = 20$

Rentang skor : $100 - 20 = 80$

Panjang kelas interval : $80 : 5 = 16$

Tabel. 29
Kategori Skor Mengelola Emosi
N=25

| No | Subjek | Skor (Y) | Kategori |
|----|--------|----------|---------------|
| 1 | NS | 83 | Cerdas |
| 2 | EY | 75 | Cerdas |
| 3 | LS | 85 | Sangat cerdas |

| | | | |
|----|------------------|--------------|---------------|
| 4 | SH | 86 | Sangat cerdas |
| 5 | GM | 82 | Cerdas |
| 6 | A | 82 | Cerdas |
| 7 | RI | 92 | Sangat cerdas |
| 8 | DP | 89 | Sangat cerdas |
| 9 | R | 77 | Cerdas |
| 10 | SZ | 75 | Cerdas |
| 11 | YL | 80 | Cerdas |
| 12 | MF | 71 | Cerdas |
| 13 | MZ | 82 | Cerdas |
| 14 | AIZ | 82 | Cerdas |
| 15 | MA | 82 | Cerdas |
| 16 | EPM | 78 | Cerdas |
| 17 | AA | 89 | Sangat cerdas |
| 18 | AU | 86 | Sangat cerdas |
| 19 | T | 77 | Cerdas |
| 20 | RF | 87 | Sangat cerdas |
| 21 | JA | 78 | Cerdas |
| 22 | PMF | 70 | Cerdas |
| 23 | FAA | 85 | Sangat cerdas |
| 24 | AEA | 77 | Cerdas |
| 25 | GR | 75 | Cerdas |
| | Jumlah | 2.025 | Cerdas |
| | Rata-Rata | 81 | |

Tabel diatas dapat diketahui bahwasanya jumlah skor keseluruhan mengelola emosi siswa adalah 2.025 dengan jumlah rata-rata 81 sehingga skor mengelola emosi dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel.30
Klasifikasi Skor Mengelola Emosi
N= 25

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|-----------|---------------------|--------------------|----------|----------|
| 1 | 85 – 100 | Sangat cerdas | 8 | 32% |
| 2 | 69 – 84 | Cerdas | 17 | 68% |
| 3 | 53 – 68 | Sedang | 0 | 0 % |
| 4 | 37 –52 | Kurang cerdas | 0 | 0 % |
| 5 | 20– 36 | Tidak cerdas | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat diketahui bahwa mengelola emosi siswa kelas VII SMPN 03 yaitu 8 orang siswa (32%) berada pada kategori sangat cerdas, 17 orang siswa (68%) berada pada kategori cerdas, selanjutnya pada kategori sedang, kurang cerdas dan tidakn cerdas tidak ada(0%). Hal ini berarti bahwa siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan tentang mengelola emosi yang dimiliki pada umumnya lebih banyak berada pada kategori cerdas.

c. Deskripsi data memotivasi diri sendiri siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat memotivasi diri sendiri oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maximum : $5 \times 16 = 80$

Skor minimum : $1 \times 16 = 16$

Rentang skor : $80 - 16 = 64$

Panjang kelas interval : $64 : 5 = 12,8$ dibulatkan menjadi 13

Tabel.31
Kategori Skor Memotivasi Diri Sendiri
N = 25

| No | Subjek | Skor (Y) | Kategori |
|----|--------|----------|---------------|
| 1 | NS | 61 | Cerdas |
| 2 | EY | 61 | Cerdas |
| 3 | LS | 67 | Cerdas |
| 4 | SH | 66 | Cerdas |
| 5 | GM | 62 | Cerdas |
| 6 | A | 61 | Cerdas |
| 7 | RI | 62 | Cerdas |
| 8 | DP | 59 | Cerdas |
| 9 | R | 64 | Cerdas |
| 10 | SZ | 59 | Cerdas |
| 11 | YL | 63 | Cerdas |
| 12 | MF | 51 | Sedang |
| 13 | MZ | 64 | Cerdas |
| 14 | AIZ | 69 | Sangat cerdas |
| 15 | MA | 64 | Cerdas |

| | | | |
|----|------------------|--------------|---------------|
| 16 | EPM | 67 | Cerdas |
| 17 | AA | 62 | Cerdas |
| 18 | AU | 68 | Cerdas |
| 19 | T | 59 | Cerdas |
| 20 | RF | 66 | Cerdas |
| 21 | VA | 65 | Cerdas |
| 22 | PMF | 60 | Cerdas |
| 23 | FAA | 67 | Cerdas |
| 24 | AEA | 52 | Sedang |
| 25 | GR | 61 | Cerdas |
| | Jumlah | 1.560 | Cerdas |
| | Rata-rata | 62,4 | |

Tabel diatas dapat diketahui bahwasanya jumlah skor keseluruhan memotivasi diri sendiri siswa adalah 1.560 dengan jumlah rata-rata 62,4 sehingga dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 32

**Klasifikasi Skor Memotivasi Diri Sendiri
N= 25**

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|-----------|---------------------|--------------------|----------|----------|
| 1 | 69-80 | Sangat cerdas | 1 | 4% |
| 2 | 56-68 | Cerdas | 22 | 88% |
| 3 | 43-55 | Sedang | 2 | 8 % |
| 4 | 30-42 | Kurang cerdas | 0 | 0 % |
| 5 | 16-29 | Tidak cerdas | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan memotivasi diri sendiri siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yaitu,1 orang siswa (4%) berada pada kategori sangat cerdas,22 orng siswa (88%) berada pada kategori cerdas, 2 orang siswa (8%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori kurang cerdas dan tidak cerdas tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa kemampuan memotivasi diri sendiri siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan tentang memotivasi diri sendiri yang dimiliki pada umumnya lebih banyak berada pada kategori cerdas.

d. Deskripsi Data mengenali emosi orang lain siswa kelas VII SMPN 03

Rambatan

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat mengenali emosi orang lain oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maximum : $5 \times 22 = 110$

Skor minimum : $1 \times 22 = 22$

Rentang skor : $110 - 22 = 88$

Panjang kelas interval : $88 : 5 = 17,6$ dibulatkan menjadi 18

Tabel. 33
Kategori Skor Tingkat Mengenali Emosi Orang Lain
N = 25

| No | Subjek | Skor (Y) | Kategori |
|----|--------|----------|---------------|
| 1 | NS | 92 | Cerdas |
| 2 | EY | 87 | Cerdas |
| 3 | LS | 94 | Cerdas |
| 4 | SH | 98 | Sangat cerdas |
| 5 | GM | 87 | Cerdas |
| 6 | A | 89 | Cerdas |
| 7 | RI | 97 | Sangat cerdas |
| 8 | DP | 88 | Cerdas |
| 9 | R | 82 | Cerdas |
| 10 | SZ | 80 | Cerdas |
| 11 | YL | 86 | Cerdas |
| 12 | MF | 80 | Cerdas |
| 13 | MZ | 89 | Cerdas |
| 14 | AIZ | 88 | Cerdas |
| 15 | MA | 84 | Cerdas |
| 16 | EPM | 82 | Cerdas |
| 17 | AA | 90 | Cerdas |
| 18 | AU | 91 | Cerdas |
| 19 | T | 89 | Cerdas |
| 20 | RF | 93 | Cerdas |
| 21 | JA | 86 | Cerdas |
| 22 | PMF | 74 | Sedang |
| 23 | FAA | 91 | Cerdas |
| 24 | AEA | 80 | Cerdas |
| 25 | GR | 87 | Cerdas |

| | | | |
|--|------------------|--------------|---------------|
| | Jumlah | 2.184 | Cerdas |
| | Rata-rata | 87,36 | |

Tabel diatas dapat diketahui bahwasanya jumlah skor keseluruhan mengenali emosi orang lain adalah 2.184 dengan jumlah rata-rata 87,36 sehingga skor mengenali emosi orang lain dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 34
Klasifikasi Skor Mengenali Emosi Orang Lain
N= 25

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|-----------|---------------------|--------------------|----------|----------|
| 1 | 95- 110 | Sangat cerdas | 2 | 8% |
| 2 | 77-94 | Cerdas | 22 | 88% |
| 3 | 59-76 | Sedang | 1 | 4 % |
| 4 | 41-58 | Kurang cerdas | 0 | 0 % |
| 5 | 22-40 | Tidak cerdas | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan mengenali emosi orang lain siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yaitu, 2 orang siswa (8%) berada pada kategori sangat cerdas, 22 orang siswa (88%) berada pada kategori cerdas, 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada kategori kurang cerdas dan tidak cerdas tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa mengenali emosi orang lain siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan pada umumnya lebih banyak berada pada kategori cerdas.

e. Deskripsi data membina hubungan siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan

Klasifikasi skor untuk melihat tingkat membina hubungan oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maximum : $5 \times 12 = 60$

Skor minimum : $1 \times 12 = 12$

Rentang skor : $60 - 12 = 48$

Panjang kelas interval : $48 : 5 = 9,6$ (10)

Tabel. 35
Kategori Skor Membina Hubungan
N = 25

| No | Subjek | Skor (Y) | Kategori |
|----|-----------------|--------------|---------------|
| 1 | NS | 46 | Cerdas |
| 2 | EY | 47 | Cerdas |
| 3 | LS | 47 | Cerdas |
| 4 | SH | 50 | Cerdas |
| 5 | GM | 49 | Cerdas |
| 6 | A | 48 | Cerdas |
| 7 | RI | 53 | Sangat Cerdas |
| 8 | DP | 54 | Sangat Cerdas |
| 9 | R | 45 | Cerdas |
| 10 | SZ | 45 | Cerdas |
| 11 | YL | 49 | Cerdas |
| 12 | MF | 39 | Sedang |
| 13 | MZ | 49 | Cerdas |
| 14 | AIZ | 53 | Sangat cerdas |
| 15 | MA | 52 | Cerdas |
| 16 | EPM | 52 | Cerdas |
| 17 | AA | 51 | Cerdas |
| 18 | AU | 54 | Sangat cerdas |
| 19 | T | 44 | Cerdas |
| 20 | RF | 50 | Cerdas |
| 21 | JA | 48 | Cerdas |
| 22 | PMF | 47 | Cerdas |
| 23 | FAA | 51 | Cerdas |
| 24 | AEA | 43 | Cerdas |
| 25 | GR | 45 | Cerdas |
| | Jumlah | 1.211 | Cerdas |
| | Rat-Rata | 48,44 | |

Tabel diatas dapat diketahui bahwasanya jumlah skor keseluruhan membina hubungan adalah 1.211 dengan jumlah rata-rata 48,44 sehingga dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel.36
Klasifikasi Skor Membina Hubungan
N= 25

| No | Rentang Skor | Klasifikasi | f | % |
|----|--------------|---------------|----|-----|
| 1 | 53-60 | Sangat cerdas | 4 | 16% |
| 2 | 43-52 | Cerdas | 20 | 80% |
| 3 | 33-42 | Sedang | 1 | 4% |
| 4 | 23-32 | Kurang cerdas | 0 | 0 % |
| 5 | 12-22 | Tidak cerdas | 0 | 0 % |

Interpretasi

Tabel di atas dapat diketahui bahwa membina hubungan siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yaitu, 4 orang siswa (16%) berada pada kategori sangat tinggi, 20 orang siswa (80%) berada pada kategori cerdas, 1 orang siswa (4%) berada pada kategori sedang selanjutnya pada kategori kurang cerdas dan tidak cerdas tidak ada (0%). Hal ini berarti bahwa kemampuan membina hubungan siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan yang dimiliki pada umumnya lebih banyak berada pada kategori cerdas.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Sebagaimana dijelaskan Hanafi bahwa :

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama. (2015:78).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio.

1. Data berdistribusi normal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas pada halaman berikut ini :

Tabel . 37
Tests of Normality

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Kecerdasan emosional | .156 | 25 | .116 | .925 | 25 | .068 |
| religiusitas | .100 | 25 | .200* | .968 | 25 | .607 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika **Responden > 50**, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- 2) Jika **Responden 50**, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 25, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Shapiro-wilk**. **Data akan memiliki distribusi normal jika p 0,05**. Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel kecerdasan emosional memiliki nilai 0,068 sedangkan sig. untuk variabel religiusitas siswa memiliki nilai 0,607. **Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel kecerdasan emosional dan variabel religiusitas siswa memiliki distribusi data yang normal.**

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Korelasi Product Moment

Bedasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas kelas VII SMPN 03 Rambatan, maka untuk

mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel diuji menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi X dan Y

N : Jumlah subjek/responden

X : Skor kecerdasan emosional

Y : Skor religiusitas

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tabel. 38
Perhitungan mendapatkan indeks hubungan religiusitas (x) dengan kecerdasan emosional (Y)
N= 25

| No | Nama | X | Y | XY | X ² | Y ² |
|----|------|-----|-----|--------|----------------|----------------|
| 1 | NS | 303 | 364 | 132496 | 91809 | 110292 |
| 2 | EV | 298 | 350 | 122500 | 88804 | 104300 |
| 3 | LS | 316 | 380 | 144400 | 99856 | 120080 |
| 4 | SH | 331 | 386 | 148996 | 109561 | 127766 |
| 5 | GM | 299 | 358 | 128164 | 89401 | 107042 |
| 6 | A | 304 | 358 | 128164 | 92416 | 108832 |
| 7 | RI | 315 | 383 | 146689 | 99225 | 120645 |
| 8 | DP | 293 | 366 | 133956 | 85849 | 107238 |
| 9 | R | 291 | 348 | 121104 | 84681 | 101268 |
| 10 | SZ | 287 | 330 | 108900 | 82369 | 94710 |
| 11 | YL | 291 | 354 | 125316 | 84681 | 103014 |
| 12 | MF | 267 | 312 | 97344 | 71289 | 83304 |
| 13 | MZ | 303 | 366 | 133956 | 91809 | 110898 |
| 14 | AIZ | 307 | 372 | 138384 | 94249 | 114204 |
| 15 | MA | 287 | 357 | 127449 | 82369 | 102459 |

| | | | | | | |
|---------------|-------------|--------------------------|--------------------------|------------------------------|---|---|
| 16 | EP.M | 294 | 354 | 125316 | 86436 | 104076 |
| 17 | AA | 309 | 375 | 140625 | 95481 | 115875 |
| 18 | AU | 317 | 381 | 145161 | 100489 | 120777 |
| 19 | T | 295 | 348 | 121104 | 87025 | 102660 |
| 20 | RF | 320 | 381 | 145161 | 102400 | 121920 |
| 21 | JA | 301 | 357 | 127449 | 90601 | 107457 |
| 22 | PM.F | 263 | 319 | 101761 | 69169 | 83897 |
| 23 | FAA | 309 | 378 | 142884 | 95481 | 116802 |
| 24 | AA | 274 | 321 | 103041 | 75076 | 87954 |
| 25 | GR | 317 | 348 | 121104 | 100489 | 110316 |
| Jumlah | | X= 7491 | Y= 8946 | XY= 3211424 | X²= 2251015 | Y²= 2687786 |

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan kecerdasan emosional (X) religiusitas (Y) di peroleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 N &= 25 \\
 X &= 7491 \\
 Y &= 8946 \\
 XY &= 3211424 \\
 X^2 &= 2251015 \\
 Y^2 &= 2687786
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} =$$

$$r_{xy} = \frac{2 \cdot}{\underline{\underline{\quad}}}$$

$$r_{xy} =$$

$$r_{xy} =$$

$$r_{xy} =$$

$$r_{xy} =$$

$$r_{xy} = 0,818$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa hubungan religiusitas dan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan bersifat positif. Dimana siswa yang memiliki religiusitas berhubungan dengan bagaimana siswa tersebut mengelola emosinya. Berikut adalah hasil korelasi antara religiusitas dan kecerdasan emosional siswa menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel.39
Correlations

| | | X | Y |
|---|---------------------|--------|--------|
| X | Pearson Correlation | 1 | .818** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 25 | 25 |
| Y | Pearson Correlation | .818** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 25 | 25 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree\ of\ freedom$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = n - nr$$

$$df = 25 - 2$$

$$df = 23$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* baik pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 23 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5 %

Df = 23

$$r_x = 0,818$$

$$r_t = 0,413$$

sementara Nilai “r” pada taraf signifikan 1 %

$$Df = 23$$

$$r_{xy} = 0,818$$

$$r_t = 0,413$$

2. Interpretasi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui r_{xy} yaitu sebesar - 0,818, seterusnya ketika dikonsultasikan dengan r_t pada taraf signifikan 0.05 adalah sebesar 0,413 dan pada taraf signifikan 0.01 sebesar 0,526. dengan demikian maka r_{xy} (0,818) r_t pada alfa 0,05 dan df 23. Sehingga rumus hipotesisnya adalah : H_a diterima, H_0 ditolak.

Kedua variabel ini berada pada taraf sedang atau cukup. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indek korelasi “r” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel.40
Taraf Signifikansi

| Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas) | Banyak Variabel yang dikorelasikan | |
|---|------------------------------------|--------------|
| | 2 | |
| | Harga “r” Pada Taraf Signifikan | |
| | 5% | 1% |
| 21 | 0,433 | 0,549 |
| 22 | 0,423 | 0,537 |
| 23 | 0,413 | 0,526 |
| 24 | 0,404 | 0,515 |
| 25 | 0,396 | 0,505 |

Sumber : Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, 2007:455)

3. Pembahasan

Secara empirik terbukti terdapat korelasi sedang atau cukup, hubungan yang dimaksud adalah antara religiusitas dengan kecerdasan emosional, Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0.818. Jika

dilihat dengan menggunakan r_{tabel} yaitu 0.818 besar dari 0,413 pada alfa 0,01, yaitu 0,526 Berarti Hipoteseis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan sedang antara religusitas dengan keceradasan emosional siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan diterima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat variabel lain yang memiliki hubungan signifikan dengan religiusitas siswa selain kecerdasan emosional, seperti : kecerdasan spiritual, percaya diri dan dan penyesuain diri.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah bagian penting dari religiusitas, yang berperan adalah guru di sekolah salah satunya adalah guru BK artinya guru BK memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Jika guru BK berperan dengan baik maka religiusitas siswa akan tinggi.

- a. Hasil penelitian penulis bahwa religiusitas siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan berada pada kategori tinggi. Tingginya religiusitas ini dibuktikan dari hasil pengolahan angket yang penulis berikan menjelaskan bahwa siswa tersebut sudah terlihat dari berbagai hal yang menyangkut religiusitas salah satunya adalah dimensi religiusitas dalam setiap perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi religiusitas ini sebagai berikut:

1). Dimensi keyakinan

Berdasarkan Hasil penelitian penulis pada bidang dimensi keyakinan bahwa siswa sudah memiliki keyakinan dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, seperti siswa meyakini bahwa allah itu bersifar adil, siswa meyakini bahwa allah mengetahui segala perbuatan yang di perbuat manusia dan msiswa siswa meyakini bahwa keberadaan syurga dan neraka adalah janji allah yang benar . Ini membuktikan bahwa siswa tersebut sudah mampu menanamkan sifat keyakinan dalam dirinya.

2). Dimensi peribadatan

Selanjutnya hasil penelitian pada dimensi peribadatan atau praktik agama bahwa siswa sudah mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya seperti, siswa telah mampu melaksanakan sholat dengan tepat waktu, siswa sudah mampu melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan, serta selalu menyisihkan uang jajannya untuk infak. Ini membuktikan bahwa siswa tersebut sudah mampu menjalankan kewajiban-kewajiban dalam agamanya.

3). Dimensi penghayatan

Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa sudah mampu mengalami perasaan keagamaan seperti siswa merasa tenang hatinya apabila mendengar ayat suci Alqur'an, siswa merasa takut melaksanakan larangan allah, ketika memperoleh kebahagiaan siswa merasakan bahwa allah hadir dalam setiap langkah kehidupannya. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa telah merasakan perasaan keagamaan dalam hidupnya.

4). Dimensi pengetahuan agama

Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan dan memahami ajaran- ajaran agamanya seperti siswa mengetahui bahwa menutup aurat adalah kewajiban setiap manusia yang sudah baligh, siswa mengetahui bahwa berjudi, berzina , berdusta adalah perbuatan yang di haramkan oleh Allah, serta siswa mengetahui bahwa melaksanakan sholat adalah hukumnya wajib bagi yang sudah baligh. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan agama dan memahami ajaran-ajaran agamanya.

5). Dimensi pengamalan

Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa sudah mampu memaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya. Seperti siswa siswa memberikan salam terhadap guru dimanapun berjumpa,

siswa ikhlas menyumbangkan hartanya untuk kegiatan keagamaan. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa telah mampu memaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya,.

Manusia di samping terlahir sebagai makhluk individual juga merupakan makhluk sosial dan makhluk beragama. Manusia sebagai makhluk beragama (religiusitas) mempunyai aspek keberagamaan yang merupakan salah satu karakteristik manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang di wujudkan dalam sikap dan tingkah laku. Religiusitas yang tinggi d tandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut pendapat Gazalba dalam Ghufron religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat (dalam Ghufron dan Rini Risnawita,2010:167).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami, bahwa religi itu berarti mengikat, dalam artian memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya, kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan yaitu di SMPN 03 Rambatan menyatakan bahwa :

b. Emosi siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan berada pada kategori cerdas. Cerdas emosi siswa ini berdasarkan hasil pengolahan angket yang penulis lakukan tergambar bahwa siswa tersebut sudah memenuhi aspek-aspek kecerdasan emosional di bawah ini sebagai berikut :

1) Kemampuan mengenali emosi diri sendiri

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang penulis berikan pada sub variabel tentang sikap untuk belajar ini tergambar bahwa

siswa kelas VII SMPN 03 Rambatan telah memiliki rasa akan bisa berpandangan positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, sehingga mampu menghadapi masalah dengan tenang.

2) Kemampuan mengelola emosi

Selanjutnya hasil penelitian penulis pada bidang ini tergambar sudah mampu menangani emosi dirinya sendiri sehingga mempunyai dampak yang positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kesenangan sebelum tercapainya tujuan, mampu pulih kembali dalam tekanan emosi. Karena siswa yang cerdas emosinya tidak akan mengambil tindakan negatif langsung terhadap dirinya dan orang lain. Seperti ketika ada perkataan teman yang tidak pada tempatnya maka siswa tersebut tidak akan marah langsung pada temannya tersebut.

3) Kemampuan memotivasi dirinya sendiri

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada bidang ini bahwa siswa sudah mampu memotivasi dirinya sendiri dan bertindak secara efektif serta bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi seperti apabila siswa ingin berprestasi maka siswa tersebut harus rajin belajar, dan ketika siswa tersebut menemukan masalah dalam hidupnya, siswa tersebut mencari solusinya atau jalan keluarnya. Hal tersebut jelas bahwa siswa tersebut secara emosi sudah cerdas.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa sudah mampu mengenali emosi orang lain, seperti siswa merasakan dan memahami jika guru telah berbicara dengan nada yang tinggi berarti guru tersebut sedang marah, siswa memahami jika orang tuanya takut apabila siswa tersebut bermasalah dengan gurunya. Ini membuktikan bahwa emosi siswa tersebut sudah cerdas.

5). Kemampuan membina hubungan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sudah mampu membina hubungan dengan orang lain, seperti berusaha mengingat dan

mengenal orang yang ada disekitar, membantu teman yang sedang piket walau tidak dalam keadaan piket. ini membuktikan bahwa emosi siswa tersebut sudah cerdas

Pada masa remaja, kelompok atau individu dikenal memiliki ketidakstabilan dari emosinya masa remaja juga merupakan masa pertentangan dan pemberontakan. Pada masa ini remaja menunjukkan gejala emosionalnya yang sangat menonjol dan sering dikatakan belum stabil, mudah tersinggung, egois karena pemikiran dan perhatiannya hanya terpusat pada dirinya, setiap individu memiliki tingkat kecerdasan emosi yang berbeda sehingga akan membedakan pula bagaimana individu tersebut dalam religiusitasnya. Emosi dapat juga diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang di tampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, dan sebagainya, biasanya emosi muncul dalam bentuk luapan perasaan dan surut dalam waktu singkat

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan emosi atau emotional intelligence adalah “Kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain”(2001:512).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenal emosi atau perasaan sendiri serta perasaan yang dimiliki orang lain. Seseorang juga dapat mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain sehingga ia mampu memahami kemampuan dalam dirinya.

Gazalba di dalam Ghufon menjelaskan, “Religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin *“religio”* yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat”(dalam Ghufon dan Rini Risnawita S,2010:167). Sejalan dengan itu Syamsu Yusuf

berpendapat “Religiusitas merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas* , Setiap individu memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya. Jadi sebagai seorang manusia perlu memiliki kesadaran tentang peranan penting agama dalam menjalani kehidupan. Adapun yang dimaksud dengan kesadaran religiusitas adalah keinsyafan dan pemahaman manusia terhadap nilai-nilai agama yang di wujudkan dalam sikap dan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan beberapa teori di atas dan juga berdasarkan hasil penelitian penulis di SMPN 03 Rambatan menyatakan bahwa antara religiusitas dengan kecerdasan emosional memiliki tingkat hubungan sedang. Artinya jika siswa tersebut sudah mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bagus di dalam dirinya maka siswatersebut akan mampu mengelola emosinya dengan baik juga. Salah satu peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu siswa-siswanya agar mencapai tingkat kedewasaan yang optimal. Saalah satu layanan yang diberikan oleh guru bimbinnagn dan konseling yaitu layanan bimbingan klasikal dengan materi materi yang bisa memperthankan tingginya religiusitas siswa tersebut.

Bimbingan klasikal adalah layanan dasar yang diperuntukkan bagi siswa. Hal ini bearti bahw dalam peluncuran program yaang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermnfaat bagi siswa.(Sukiman,2013:110).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas dengan melakukan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal dan kegiatan layanan ini dapat dilaksanakn melalui layanan informasi yang bermanfaat bagi siswa.

Layanan informasi adalah merupakan bantuan kepada individu maupun dalam kelompok untuk mendapat sebuah informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun masa akan datang dan berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yaang diperlukan. Layanan ini kepada peserta layanan yang akan disampaikan berbagi informasi,informasi tersebut dapat diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya (Prayotno,2012:55).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa layanan informasi sangat penting sekali diberikan oleh konselor kepada siswa untuk memperoleh sumber pemahaman dan memberikan bantuan agar klien dapat menguasai dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Layanan informasi tersebut diharapkan agar siswa mendapat informasi baru tentang apa-apa saja kiat-kiat mempertahankan tingginya religiusitas tersebut. Maka dari itu diperlukan layanan konseling agar siswa dapat mempertahankan religiusitas yang tinggi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas siswa berada pada kategori tinggi.
2. Tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada kategori cerdas.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan dengan nilai r_{xy} 0,818 artinya ketika dikonsultasikan dengan r_t pada taraf signifikan 0.05 adalah sebesar 0,413 dan pada taraf signifikan 0.01 sebesar 0,526. Dengan demikian maka r_{xy} (0,818) r_t pada alfa 0,05 dan df 23. Sehingga rumus hipotesisnya adalah : H_a diterima, H_0 ditolak.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional salah satunya adalah religiusitas. Dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berorientasi pada kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling kelompok, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya.

Dengan kata lain program tersebut dapat membentuk kepribadian positif di dalam diri siswa yaitu pribadi yang dapat mengontrol emosi, mengontrol kognitif, sehingga menjadikan siswa memiliki pribadi yang mampu mengelola emosi dengan baik. melalui layanan informasi yang memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki 5 aspek religiusitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan layanan bimbingan klasikal dengan topik tugas yang membahas tentang kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Dari layanan yang diberikan diharapkan siswa memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang tinggi sehingga siswa memiliki kemampuan mengelola emosinya yang tinggi sehingga mereka terhindar dari perbuatan yang tidak baik, dan mampu menerima dirinya sendiri dan mampu menerima orang lain sehingga siswa tersebut dapat menahan emosi atas rangsangan-rangsangan yang didapatkan

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 03 Rambatan, maka dapat diajukan beberapa saran yang bermanfaat bagi peningkatan kecerdasan emosional dan religiusitas siswa sebagai berikut :

1. Bagi konselor bisa memberikan layanan informasi kepada siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah.
2. Untuk Guru pembimbing di SMPN 03 Rambatan, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bahwa religiusitas tersebut sangat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosioanal.
3. Kepadasiswa agar dapat meningkatkan lagi religiusitas sebab kita hidup di dunia ini bukan hanya menjalani apa dan tapi bagaimana kita dapat memaknai semua kegiatan dan tingkah laku bermakna ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid & Jusuf Mudzakir, 2000. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta Raja Rafindo Perseda
- Agus Efendi 2005. *Revolusi Kecerdasan Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Success Full Intelligence Atas IQ*. Bandung. Alfabeta
- Agustian, A.G. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emotional Spritual Quotient*. Jakarta. Arga
- Agus Efendi, 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung. Alfabeta
- Desmita, 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar. STAIN
- Dwi Kumala Sari, (2010). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kegiatan Keagamaan pada Remaja*. Skripsi S1 pada Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasman RIAU
- Eko Putro Widoyoko, (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, 1998. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- _____, 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- , 2007. *Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Tinggi dari pada IQ Alih Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Hanafi, A, H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta. Diadit Media Press
- Mubayidh, M. 2006 *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta. Pustaka Al-Kauar
- Noor, J (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah: Edisi Revisi* Jakarta. Kencana
- Nashori, F. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta. Menara Kudus
- L. Verina H, *Emotional Intelligence* tersedia di: [http:// secapramana. tripod. com/1999. htm](http://secapramana.tripod.com/1999.htm), diakses tanggal 3 Desember 2017.

- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S,(2010). *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz. Jakarta. Media
- Muhamad Ali & Muhamad Asrori, (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Ramayulis, 2004 . *Psikologi Agama*. Jakarta . Kalam Mulia
- Sari fatmah, 2012. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja yang Tinggal Di Pondok Pesantren*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyyah Malang
- Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta. Rajawali Pers
- Suharsono, 2005. *melejitkan IQ,IE,& IS*. Depok. Inisiasi Press
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabet
- Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta. Bumi Aksara
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT Rosda karya
- Widiawati Serly, 2015. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Tuna Daksa Di SLB D-D1 YPAC Jakarta*. Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta